

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENCAK SILAT NURUL HUDA
PERKASYA DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

TAHUN 1982-2019

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh:

JAUHARUL IFADHI

NIM. A02216020

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Jauharul Ifadhi

NIM : A02216020

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 03 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



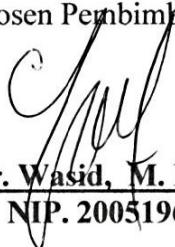
JAUHARUL IFADHI
NIM. A02216020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Jauharul Ifadhi** dengan judul **“Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Tahun 1982-2019”** ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 03 Desember 2019.

Oleh

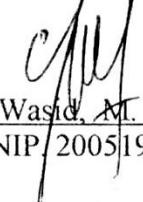
Dosen Pembimbing


Dr. Wasid, M. Fil.I
NIP. 2005196

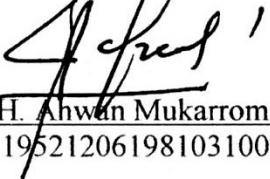
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Jauharul Ifadhi (A02216020) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 19 Desember 2019

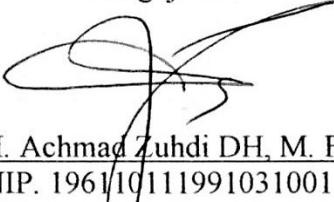
Ketua Penguji I


Dr. Wasid, M. Fil. I
 NIP. 2005196

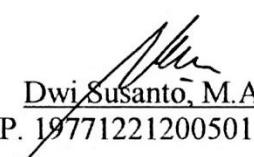
Penguji II


Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.
 NIP. 195212061981031002

Penguji III

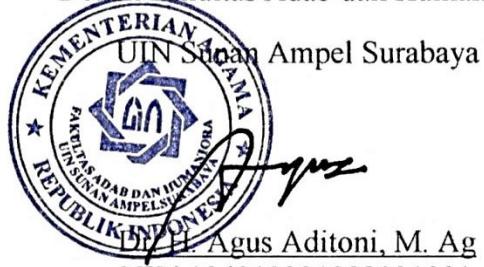

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil. I
 NIP. 196110111991031001

Sekertaris/Penguji IV


Dwi Susanto, M.A.
 NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jauharul Ifadhi
NIM : AO 2216020
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora /Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : jauharul-ifadhi98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda perkarya
di Pondok Pesantren Teboireng Jombang Tahun 1982-2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(Jauharul Ifadhi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019 ini menitikberatkan pembahasannya pada hal-hal sebagai berikut: 1. Bagaimana Hubungan Pondok Pesantren dan Pencak Silat?, 2. Bagaimana Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng?, 3. Bagaimana Fungsi Pencak Silat Nurul Huda Perkasya dalam Kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng?.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya yang bertujuan untuk melihat, mempelajari dan memahami Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng secara menyeluruh dari berbagai aspek fungsi dan perubahannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dan metode sejarah. Kedua metode tersebut digunakan oleh peneliti untuk meninjau peristiwa di masa lalu maupun sekarang terkait dengan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng sehingga dapat diketahui sejarah perkembangannya hingga sekarang. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori fungsional menurut Radcliffe Brown (1881-1955). Menurutnya kebudayaan adalah milik bersama atau kolektif, bukan milik individu. Sehingga fungsinya dapat dirasakan bersama.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat 3 poin kesimpulan sebagai berikut: 1. Hubungan pondok pesantren dan pencak silat yang erat kaitanya dengan proses berdirinya sebuah pesantren dan sebagai tempat penggembelangan para tentara, warga dan santri untuk melawan penjajahan, 2. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng sejak tahun 1982-2019 mengalami perkembangan yang baik selama usianya yang ke-37 tahun perkembangannya tidak hanya di pulau Jawa, namun di luar Jawa juga., 3. Fungsi Pencak Silat Nurul Huda Perkasya dalam kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng terdapat 7 fungsi meliputi: fungsi bela diri, fungsi seni, fungsi hiburan, fungsi olah raga, fungsi keagamaan, fungsi pendidikan dan fungsi sosial yang dapat dirasakan oleh semua anggota dan umumnya masyarakat.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Silat, Pesantren.

ABSTRACT

Thesis entitled History and Development of Pencak Silat Nurul Huda Perkasya in Tebuireng Islamic Boarding School in Jombang in 1982-2019 focuses its discussion on the following matters: 1. How is the Relationship between Islamic Boarding School and Pencak Silat ?, 2. How is the History of the Establishment and Development of Pencak Silat? Nurul Huda Perkasya at Tebuireng Islamic Boarding School ?, 3. How is the Function of Pencak Silat Nurul Huda Perkasya in the Life of Tebuireng Islamic Boarding School?.

This research was compiled using a cultural anthropological approach that aims to see, study and understand Pencak Silat Nurul Huda Perkasya in Tebuireng Islamic Boarding School as a whole from various aspects of its functions and changes. The method used in this research is ethnographic method and history method. Both methods are used by researchers to review past and present events related to Pencak Silat Nurul Huda Perkasya at Tebuireng Islamic Boarding School so that their development history can be known up to now. While the theory used is functional theory according to Radcliffe Brown (1881-1955). According to him culture is shared or collective property, not individual property. So that its function can be felt together.

The results of research conducted by researchers there are 3 points as follows: 1. Relationship between Islamic boarding school and pencak silat which is closely related to the process of establishing a pesantren and as a place to galvanize soldiers, citizens and students to fight colonialism, 2. History and Development of Pencak Silat Nurul Huda Perkasya in Tebuireng Islamic Boarding School since 1982-2019 experienced a good development during its 37th year of development not only in Java, but outside of Java as well., 3. The function of Pencak Silat Nurul Huda Perkasya in the life of Tebuireng Islamic Boarding School there are 7 functions include: the function of self defense, function of art, function of entertainment, function of sport, function of religion, function of education and social functions that can be felt by all members and generally the community.

Keywords: History, Development, Silat, Pesantren.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

E. Pendekatan dan Kerangka Teori	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II HUBUNGAN PONDOK PESANTREN DAN PENCAK SILAT

A. Pondok Pesantren dan Budaya Lokal	20
B. Santri dan Pencak Silat	23
C. Pencak Silat Sebagai Budaya	42

BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENCAK SILAT NURUL

HUDA PERKASYA DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

A. Sejarah Berdirinya Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng	44
B. Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng	47
1. Masa Perintisan Tahun 1982-1994 M	48
2. Masa Perkembangan Tahun 1994-2006 M	51
3. Masa Kemajuan Tahun 2006- sekarang	56
C. Karakter Pencak Silat Nurul Huda Perkasya	58
D. Prosedur Latihan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya	60

BAB IV FUNGSI PENCAK SILAT NURUL HUDA PERKASYA

DALAM KEHIDUPAN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

A. Fungsi Bela Diri	62
B. Fungsi Seni	62

C. Fungsi Hiburan	64
D. Fungsi Olah Raga	65
1. Meningkatkan Kebugaran Jasmani	65
2. Pembentukan Atlet Pencak Silat	66
E. Fungsi Keagamaan	68
1. Penanaman Wawasan Keislaman	69
2. Pembiasaan Amaliyah NU	70
F. Fungsi Pendidikan	71
1. Menumbuhkan dan Memupuk Militasi	72
2. Menggali Potensi dan Memupuk Percaya Diri.....	74
3. Penanaman Kedisiplinan	76
G. Fungsi Sosial	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Barisan Posisi Latihan Anggota NH Perkasya	50
Gambar 3.2 Long March	52
Gambar 3.3 Ujian kenaikan sabuk	52
Gambar 3.4 Kegiatan Pelatda NH Perkasya	53
Gambar 3.5 Plakat Yayasan NH Perkasya Tebuireng	57
Gambar 3.6 Gedung Kesekertariatan PB NH Perkasya Tebuireng	57
Gambar 4.1 Anggota NH Perkasya memperagakan gerakan seni	63
Gambar 4.2 Anggota NH Perkasya memperagakan atraksi	64
Gambar 4.3 Anggota NH Perkasya memperagakan tendangan terbang	65
Gambar 4.4 Anggota NH Perkasya berlatih	67
Gambar 4.5 Anggota NH Perkasya bertanding	67
Gambar 4.6 Anggota NH Perkasya diberikan materi khusus	68
Gambar 4.7 Anggota NH Perkasya mengikuti harlah NH Perkasya ke-37	71
Gambar 4.8 Anggota NH Perkasya melakukan kegiatan keagamaan	71
Gambar 4.9 Slogan NH Perkasya	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Pencak Silat Dipertandingkan di PON.....	33
Tabel 2.2 Daftar Kejuaraan Dunia Pencak Silat	36
Tabel 2.3 Daftar Sea Games Pencak Silat.....	37
Tabel 2.4 Daftar Anggota PERSILAT	38
Tabel 2.5 Daftar Pekan Olahraga ASEAN Pencak Silat.....	41
Tabel 2.6 Daftar ASEAN Beach Games Pencak Silat.....	42
Tabel 3.1 Sistem Kenaikan Sabuk Nurul Huda Perkasya.....	49
Tabel 3.2 Pelatihan di bawah Naungan Dewan Pendekar.....	53
Tabel 3.3 Pelatihan di bawah Naungan Pengurus	54
Tabel 3.4 Prosedur Latihan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pondok pesantren terus meningkat mengalami kemajuan beriringan dengan arus modernisasi di negara mayoritas berpenduduk Muslim atau Islam, khususnya di negara Indonesia. Pondok pesantren selalu menjadi lahan kajian yang menarik bagi para ulama dalam menghasilkan generasi-generasi Islam yang sanggup untuk menghadapi perubahan sosial.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moral umat melalui lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang tergolong tua berkembang pesat sejak abad ke-15, sampai saat ini secara umum pesantren memiliki tujuan untuk mencetak keperibadian santri sesuai ajaran-agama Islam yang *kaffah* (Islam secara keseluruhan) dalam mengamalkan ajaran-agaran dalam Islam secara istiqomah dalam kehidupan setiap hari yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.²

Selain menjadi agen pendidikan, pesantren tidak menghilangkan atau meninggalkan bagian dari kebudayaan, hal ini yang dimaksud adalah kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam tersebut memiliki potensi yang luar biasa sebagai ciri khas dan identitas bagi pesantren. Misal ada pesantren yang fokus dalam mengembangkan ilmu baca kitab kuning dan ilmu *Oira 'ah*, ada juga yang

¹ Mohammad Said dan Jumair Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), 7.

² Babun Suhartono, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 11-12.

mengembangkan kesenian-kesenian seperti Kaligrafi, Batik, Sholawatan, Rebana, Genjring, Marawis, Hadrah, dan lain-lainnya.

Sangat banyak pondok pesantren yang memiliki berbagai corak budaya dari sabang hingga merauke. Tidak terkecuali di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur sering dikatakan sebagai kota beriman dan juga kota santri, dikarenakan di Kabupaten Jombang terdapat banyak pesantren dengan jumlah 165 lebih³ dan juga lahirnya beberapa tokoh yang ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan juga terbentuknya organisasi masyarakat terbesar yakni “ Nahdlatul Ulama”.

Menurut Soemardjan dan Sulaiman Soemardi, bahwa kebudayaan merupakan semua hal yang dihasilkan dari karya, rasa dan cipta manusia.⁴ Para ahli antropologi, melalui pendekatannya berpendapat bahwa kebudayaan itu keseluruhan dari beberapa ilmu, yakni ilmu pengetahuan, moral, kepercayaan, seni, hukum, adat-istiadat dan di setiap kemampuan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu.⁵

Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Tebuireng yang berada di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang merupakan salah satu Pondok Pesantren yang memproduksi dan selanjutnya merawat keragaman budaya pesantren. Salah satunya adalah melestarikan budaya pencak silat yang dalam sejarah pendirian Pondok Pesantren Tebuireng ini memiliki hubungan erat dengan keterlibatan para pendekar, mengingat area Tebuireng merupakan wilayah yang dikenal

³ Data Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Tahun 2013

⁴ Atang Abd Hakim dan Mubarok jai, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakaria, 1999), 29.

⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunitas Antarbudaya* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), 11.

penuh kemaksiatan, dimana terjadi banyak perbuatan kriminal, perjudian, pencurian, perampokan, pelacuran dan bahkan tempat pembunuhan.

Dalam masa perintisan pondok pesantren, kehadiran Kiai Hasyim Asy'ari tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Fitnah dan intimidasi datang berkali-kali. Tidak hanya Kiai Hasyim Asy'ari yang di ganggu, namun para santri juga sering diteror dengan beraneka ragam bentuk, seperti pelemparan batu, kayu atau penusukan benda tajam ke dinding tratak. Gangguan-gangguan tersebut berlangsung selama dua setengah tahun, sehingga para santri disiagakan untuk berjaga secara bergiliran.⁶ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal: 60 dan QS. An-Nisa: 71, sebagai berikut:

وَأَعْدُوا لَهُم مَا أَسْتَطَعْتُم مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوٌّ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu....” (QS. Al-Anfal: 60).⁷

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا حُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ أَنْفِرُوا جَمِيعًا

⁶ A. Mubarok Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 5

⁷ Al-Quran, 8 (Al-Anfal): 60.

“Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!” (QS. An-Nisa: 71).⁸

Untuk menghadapi permasalahan itu Kiai Hasyim Asy'ari mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon, Jawa Barat untuk meminta pertolongan kepada Kiai dari sana yang merupakan sahabat beliau yang telah dikenal memiliki ilmu bela diri yang hebat. Kiai tersebut adalah Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Sansuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet. Mereka sengaja didatangkan ke Tebuireng untuk membantu keamanan dengan melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan. Dengan kedatanganya para sahabatnya itu, Kiai Hasyim Asy'ari yang awalnya tidak gemar ilmu bela diri, akhirnya bersedia belajar ilmu bela diri pencak silat.⁹

Untuk melestarikan dan merawat budaya pencak silat yang tumbuh di pesantren secara tradisional sejak zaman Kiai Hasyim Asya'ri. Maka pada tanggal 2 November 1982 Pesantren Tebuireng membentuk wadah pengembangan bakat santri di bidang ini. Para pengurus pondok pesantren dan santri senior lainnya mengadakan rapat untuk menetapkan pengurus dan nama perguruan pencak silat. Atas mufakat bersama telah disepakti nama "Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat" yang dikenal dengan sebutan "PPS NH Perkasya atau NHP" yang telah didirikan dan diresmikan oleh KH. Muhammad Yusuf Hasyim menjadi bela diri Pondok Pesantren Tebuireng.

⁸ Al-Quran, 4 (An-Nisa): 71.

⁹ A. Mubarok Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, 5.

Hadirnya NH Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng seakan-akan berbicara, bahwa pesantren ini sangat terbuka dengan budaya luar. Asalkan baik dan dapat memberikan manfaat kenapa tidak?. Perjalanan lahirnya NH Perkasya tidak lepas dari peran Lamro Asyhari yang membina, baik secara fisik, mental dan spiritual yang nantinya juga akan digunakan dalam proses dakwah Islam yang tentunya sebagaimana proses berdirinya Pesantren Tebuireng yang sering mendapatkan tantangan, hambatan dan ancaman.

Berbeda dengan bela diri lainnya seperti Pagar Nusa di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, maupun di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam Jatirejo yakni Wushu dan Karate. Perguruan Pencak Silat NH Perkasya yang berpusat didirikan di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang ini merupakan bela diri campuran yang beraliran YU.KA.SI (Yudo, Karate, dan Pencak Silat). Selain itu juga berorientasi pada dakwah, tidak hanya memberikan wawasan atau materi sepintas tentang bela diri saja, namun kemampuan mental spiritual, materi kenegaraan, materi kepemimpinan, materi manajemen keorganisasian, materi keislaman dan juga aqidah islamiyah sebagai bekal dakwah kelak.¹⁰

Dari latar belakang tersebut, peneliti akan menulis mengenai sejarah, perkembangan dan fungsi Pencak Silat NH Perkasya Pondok Pesantren Tebuireng dalam sebuah skripsi yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019”.

¹⁰ Lamro Asyhari, Ke-NH Perkasya-an

B. Rumusan Masalah

Penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019”, maka peneliti akan merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

- 
 1. Bagaimana Hubungan Pondok Pesantren dan Pencak Silat?
 2. Bagaimana Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng?
 3. Bagaimana Fungsi Pencak Silat Nurul Huda Perkasya dalam Kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok rumusan masalah penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019” di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Hubungan Pondok Pesantren dan Pencak Silat.
 2. Untuk Mengetahui Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng.
 3. Untuk Mengetahui Fungsi Pencak Silat Nurul Huda Perkasya dalam Kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tentang “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-

2019”, di harapkan nantinya memberikan manfaat setidaknya dalam dua aspek, yakni sisi keilmuan (akademik) dan sisi praktis (pragmatis).

1. Sisi Keilmuan (akademik)

- a. Hasil dari karya ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat menjadi sumber penjelasan bagi penelitian dibidang yang hampir sama atau sama.
 - b. Memberi peran dalam menambah wawasan cakrawala keilmuan khususnya tentang seni bela diri pencak silat.
 - c. Sebagai bahan evaluasi bagi keluarga besar Pondok Pesantren Tebuireng dan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya Tebuireng untuk saling mendukung, mengembangkan dan melestarikannya.

2. Sisi Praktis (pragmatis)

- a. Bagi penulis, penyusunan karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar s-1 pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Untuk memperkaya kajian kebudayaan yang ada di Indonesia mengenai kebudayaan seni bela diri pencak silat yang memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya.
 - c. Untuk memperkaya kajian kebudayaan sebagai jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian apapun, pendekatan merupakan tahapan yang pokok dan harus dilakukan dalam proses penelitian. Dengan adanya pendekatan, penelitian tentang sejarah dapat dijelaskan dengan berbagai segi. Oleh karena itu, ilmu sejarah juga membutuhkan berbagai bidang dan disiplin ilmu lain untuk membantu dalam penelitian.

Begitu juga dengan adanya kerangka teori dibutuhkan dalam proses penelitian sejarah. Sebab dalam penelitian sejarah tidak akan terpisahkan dari penggunaan teori sebagai kerangka berfikir dan analisis untuk membedah suatu kejadian di dalamnya. Dalam hal ini, kerangka teori bertujuan untuk menjadi panduan pemikiran seorang peneliti agar penelitiannya lebih jelas dan terarah, serta tidak menyimpang dari fokus penelitian.

Penelitian berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019”, peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari aneka warna, bentuk fisik, serta kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia.¹¹ Antropologi melihat pola perilaku masyarakat sesuai dengan latar belakang kepercayaan, ekonomi, politik, lingkungan, kebudayaan dan sebagainya.¹² Pendekatan ini dipergunakan untuk memberikan informasi, menyusun abstraksi, prilaku dan juga kebiasaan sosial sebagai fokus perhatian.¹³ Pendekatan ini dilakukan dengan mengikuti kebiasaan di lapangan, yakni

¹¹ I Gede A.B Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti, 2013), 3.

¹² T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 3.

¹³ Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Erlangga, 1992), 6.

keterlibatan secara mendalam dan menyeluruh dalam kebudayaan tersebut.¹⁴

Dengan pendekatan ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk membangun pemahaman tentang Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng secara menyeluruh.

Teori yang akan digunakan peneliti adalah teori fungsional menurut Radcliffe Brown. Teori fungsional menjelaskan bahwa suatu kebudayaan itu bukan hanya kebutuhan individu atau perorangan semata, melainkan ada dan akan selalu bertahan karena kebudayaan merupakan kebutuhan bersama atau kebutuhan kolektif.¹⁵ Di Pondok Pesantren Tebuireng, Pencak Silat NH Perkasya merupakan bela diri yang dipelajari secara bersama. Dari beberapa santri yang mengikutinya, NH Perkasya juga bisa dirasakan fungsinya oleh santri dan juga masyarakat lain.

Walaupun penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, namun kajian ini tetap dikategorikan sebagai kajian Islam, bukan kajian disiplin lain. Dikarenakan pendekatan ini mengkaji masyarakat Muslim, mau tidak mau harus tetap berada dalam ruang kajian Islam itu sendiri.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti membutuhkan dengan mencari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berguna untuk membandingkan antara peneliti yang ditulis dengan penelitian sebelumnya.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), 36

¹⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2011), 176.

¹⁶ Amin Abdullah dkk, *Mencari Islam, Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000), 138.

Adapun peneitian terdahulu tentang tema yang sama atau mirip dengan topik penulis sebagai berikut:

1. Ma'fiatul Laela (1423301141) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tahun 2018 dengan judul “Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Organisasi Santri Mahasiswa Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat di Pesantren Mahasiswa An Najah Baituraden Banyumas”. Dalam karya skripsi ini membahas tentang proses penanaman kedisiplinan santri Pesantren Mahasiswa An Najah melalui Organisasi Santri Mahasiswa Pencak Silat Nurul Huda Perkasya.¹⁷
 2. Ardian Sofyana (13120101) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta pada tahun 2018 dengan judul “Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Di Pondok Pesantren Al-Hanif Bagelen Purworejo Tahun 1994-2016”. Dalam karya skripsi ini membahas tentang latar belakang sejarah berdirinya Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Al-Hanif, Isi dan perkembangannya dari tahun 1994- 2016 Masehi.¹⁸
 3. Rosmawati (10120015) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul “ Seni Bela Diri Saslaridha di

¹⁷ Ma'fiatul Laela, "Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Organisasi Santri Mahasiswa Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat Di Pesantren Mahasiswa An Najah Baituraden Banyumas" (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018)

¹⁸ Ardian Sofyana, "Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Di Pondok Pesantren Al-Hanif Bagelen Purworejo Tahun 1994-2016", (Skripsi: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat". Dalam karya skripsi ini membahas tentang sejarah berdiri, tingkatan, unsur dan manfaat Saslaridha di Pondok Pesantren Darussalam.¹⁹

4. Alfiyah (A02210011) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014 dengan judul “Kesenian Pencak Macan di Gresik (Studi tentang Fungsi kesenian Pencak Macan dalam Upacara Pernikahan di Desa Lumpur)”. Dalam karya skripsi ini membahas tentang kondisi desa Lumpur Gresik, posisi dan fungsi kesenian Pencak Macan dalam upacara pernikahan.²⁰

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk memahami objek yang menjadi fokus dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan dengan menggunakan metode sejarah seharusnya di arti luaskan. Karena metode ini tidak hanya pelajaran tentang analisis kritis, melainkan ada beberapa syarat yang harus dilakukan sehingga penyajian historigrafi sejarah dapat di percaya.

Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode etnografi dan metode sejarah. Kedua metode ini digunakan untuk mengetahui suatu hal yang memiliki kaitananya dengan Pencak

¹⁹ Rosmawati, " Seni Bela Diri Saslaridha di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat", (Skripsi: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

²⁰ Alfiyah, "Kesenian Pencak Macan di Gresik (Studi tentang Fungsi kesenian Pencak Macan dalam Upacara Pernikahan di Desa Lumpur)", (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya, 2014)

Silat Nurul Huda Perkasya, baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Sehingga dalam penulisan karya tulis ilmiah yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019 dapat dengan mudah diselesaikan.

Adapun penjelasan dan penerapan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Etnografi

Metode etnografi ialah suatu aturan dan prinsip yang tersusun dalam mengumpulkan sumber-sumber secara efektif yang bertujuan untuk memahami makna-makna tindakan dari peristiwa yang sedang menimpa suatu kelompok. Dalam metode ini menggunakan dua media, yaitu observasi dan wawancara dalam melakukan proses pengumpulan data.²¹

Metode etnografi digunakan untuk meninjau kejadian yang terjadi secara langsung pada Pencak Silat Nurul Huda Perkasya Pondok Pesantren Tebuireng saat ini. Dengan begitu maka peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana perkembangan pencak silat tersebut dengan mudah dikarenakan penelitian ini terfokus pada kondisi atau peristiwa yang terjadi di lingkungan lokasi penelitian. Adapun tahapan dalam penelitian ini ada dua langkah, yaitu:

- a. Observasi (Pengamatan) merupakan suatu proses pencarian atau pengumpulan data yang didapatkan melalui pengamatan inderawi dengan mencatat semua fenomena dan gejala-gejalanya pada objek

²¹ James P. Spardley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 5.

penelitian di lokasi secara langsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi untuk mengetahui kejadian atau gejala yang terjadi, sehingga dapat mengetahui fungsi Pencak Silat Nurul Huda Perkasya dalam Kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng.

- b. Wawancara merupakan suatu proses pencarian atau pengumpulan data yang didapatkan melalui interview atau tanya jawab pada beberapa informan secara langsung.²² Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah, baik tokoh pendiri, dewan pendekar dan para anggota Pencak Silat Nurul Huda Perkasya.

2. Metode Sejarah

Metode sejarah ialah proses pengujian dan menganalisis secara kritis baik itu intern atau ekstern terhadap rekaman dan jejak peninggalan masa lalu.²³ Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan sejarah).²⁴

a. Heuristik

Heuristik merupakan suatu kegiatan pencarian data atau penghimpunan peninggalan masa lalu.²⁵ Pada tahap ini peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam mengumpulkan data atau sumber-

²² Spardley, *Metode Etnografi...*, 76.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 32.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 90.

²⁵ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan tema pembahasan melalui beberapa proses, seperti melakukan studi kepustakaan, dokumenter, dan dokumentasi.

- 1) Studi Kepustakaan adalah suatu proses pencarian data atau sumber sejarah yang didapatkan melalui hasil penelitian terdahulu, dokumen, dan berbagai buku atau karya tulis lainnya yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang di teliti.²⁶ Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pencarian data dari beberapa buku atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya.
- 2) Dokumenter adalah suatu proses pencarian data atau sumber sejarah yang didapatkan melalui hasil tertulis suatu peristiwa yang menjelaskan tentang peristiwa yang sengaja ditulis sebagai bukti seperti surat keputusan, persetujuan, perjanjian, arsip dan sebagainya.²⁷ Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan dokumen atau arsip yang memberikan informasi tentang Pencak Silat Nurul Huda Perkasya.
- 3) Dokumentasi adalah suatu proses pencarian data atau sumber sejarah yang didapatkan dari pengumpulan informasi dalam bidang pendidikan yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang di teliti, seperti sumber dalam bentuk gambar atau foto, dan bahan

²⁶ James Danandjaja, *Antropologi Psikologi; Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), 102.

²⁷ HasanUtsman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj *Minhaj Al-Bahtsi Al-Tarikhi* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana PTAI/ IAIN, 1986), 25.

referensi lain. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan media gambar atau foto kegiatan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya untuk membantu dalam mendeskripsikan kegiatannya.

Kemudian diantara data atau sumber tersebut dapat di golongkan menjadi dua macam, sebagai berikut:

a) Sumber Primer

Sumber primer yaitu pernyataan dari seorang saksi yang terlibat atau menyaksikan sendiri suatu peristiwa dengan menggunakan panca indera yang lain atau dengan data arsip dan foto.²⁸ Sebagai sumber pertama dalam penulisan, peneliti menggunakan hasil wawancara dengan pendiri Pencak Silat Nurul Huda Perkasya yakni Drs. H. Moch. Lamro Asyhari, MM di kediamannya Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh NH Perkasya yakni KH. Agus Maulana Husnan, S. Ag, Abdul Malik, S. Ag, S. Pd.I, Sunarto, SE, Marjoko S.P dan sebagainnya di kediamannya masing-masing. Data berupa dokumen NH Perkasya di sekjend PB NH Perkasya, beberapa dewan pendekar dan juga di perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng.

²⁸ Hugiono, P.K. Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 96.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata.²⁹ Sebagai tambahan data, peneliti mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan pencak silat di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Daerah Jawa Timur dan juga membeli buku-buku pencak silat secara offline maupun online.

b. Verifikasi

Setelah data-data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menyeleksinya dan menguji untuk diadakannya kritik terhadap sumber, baik kritik ekstern maupun kritik intern.³⁰ Pada tahap inilah peneliti melakukan sebuah kritik pada data yang sudah terkumpul. Kritik tersebut dilakukan terhadap arsip dan buku Pencak Silat NH Perkasya. Pada buku pencak silat peneliti akan melakukan kritik eksternal meliputi tulisan, materi penulis dan juga sumbernya. Sedangkan kritik internal, peneliti akan melakukan dengan mencari atau menemukan kesamaan dengan hasil wawancara dengan beberapa pihak.³¹

Kritik terhadap beberapa hasil wawancara yang terkumpul, peneliti akan melakukan kritik eksternal, yaitu dengan mengidentifikasi narasumber apakah saksi atau benar-benar pelaku sejarah. Sedangkan kritik internal terhadap hasil-hasil wawancara dilakukan pada saksi

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 12.

³⁰ *Ibid.*, 76.

³¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Obak, 2011), 108.

sejarah yaitu pendiri dan anggota NH Perkasya.. Hal ini dilakukan peneliti untuk meminimalkan subjektifitas dalam penulisan penelitian sejarah ini.

c. Interpretasi (Analisis)

Interpretasi merupakan sebuah langkah analisis terhadap data-data yang telah terkumpul, baik itu sumber primer maupun non primer (sekunder).³² Pada tahap interpretasi ini, peneliti berusaha untuk menganalisis peristiwa yang sedang diteliti dengan berpedoman pada pendekatan yang telah digunakan yaitu antropologi. Setelah diadakan penafsiran fakta. Maka dengan menggunakan teori fungsionalisme, fakta-fakta tersebut akan disusun peneliti kedalam interpretasi secara menyeluruh terkait pembahasan skripsi berjudul Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah untuk menyusun atau menuliskan fakta-fakta sejarah yang ada dengan tulisan yang sistematis dari hasil penelitian, kemudian menginterpretasikan dengan pemikiran yang logis.³³ Pada tahap ini, peneliti berusaha menuliskan kembali sejarah yang ada dengan menggunakan bantuan beberapa sumber, baik primer ataupun sekunder yang diperoleh saat penelitian. Baik itu sumber tertulis, wawancara,

³² Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 64.

³³ Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah...*, 76.

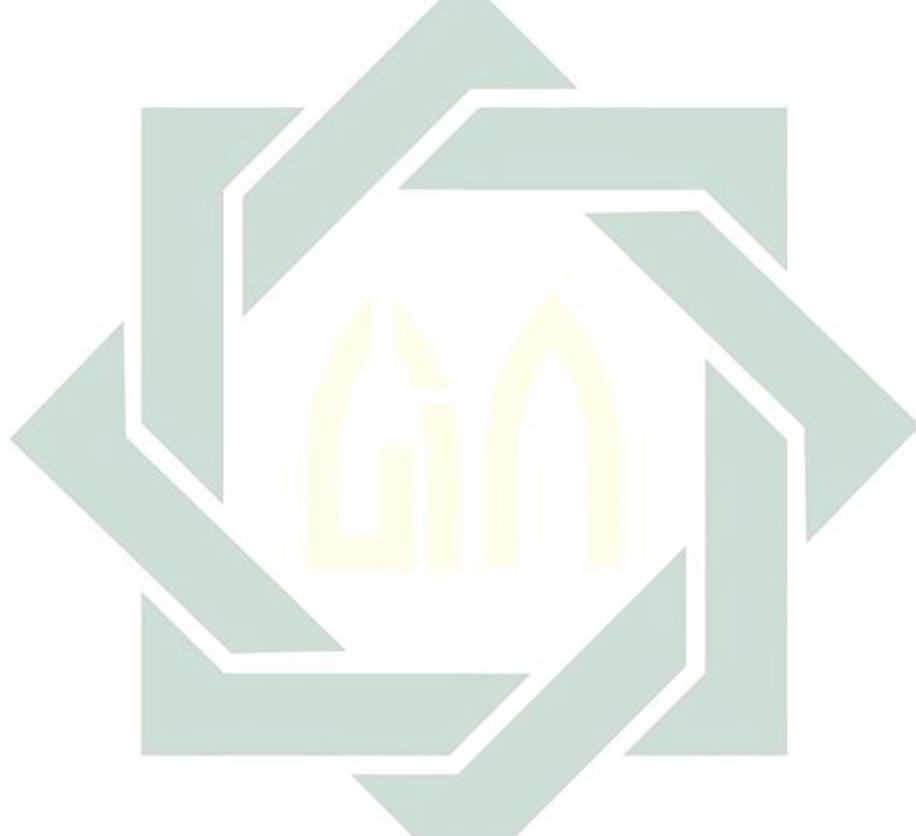
pustaka, maupun lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan skripsi yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi kemudahan dalam pembahasan penelitian ini, penulis memberi perincian dalam bentuk sistematika pembahasan sebagai berikut:

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Pendahuluan membahas pokok-pokok pikiran untuk memberi gambaran inti pembahasan, pokok pikiran ini masih bersifat global, meliputi: A. Latar belakang, B. Rumusan masalah, C. Tujuan penelitian, D. Manfaat penelitian, E. Pendekatan dan kerangka teoritik, F. Penelitian terdahulu, G. Metode penelitian, dan H. Sistematika pembahasan. |
| BAB II | Hubungan Pondok Pesantren dan Pencak Silat meliputi: A. Pondok Pesantren dan Budaya Lokal, B. Santri dan Pencak Silat, C. Pencak Silat Sebagai Budaya. |
| BAB III | Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng meliputi: A. Sejarah Berdirinya Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng, B. Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng, C. Karakter Pencak Silat Nurul Huda Perkasya, D. Prosedur Latihan Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya. |

- BAB IV Fungsi Pencak Silat NH Perkasya dalam Kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng meliputi: A. Fungsi Bela Diri, B. Fungsi Seni, C. Fungsi Hiburan, D. Fungsi Olahraga, E. Fungsi Keagamaan, F. Fungsi Pendidikan, G. Fungsi Sosial.
- BAB V Penutup meliputi: A. Kesimpulan, B. Saran.



BAB II

HUBUNGAN PONDOK PESANTREN DAN PENCAK SILAT

A. Pondok Pesantren dan Budaya Lokal

1. Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya merupakan tempat belajar para santri. Sedangkan, kata pondok mempunyai arti rumah atau sebuah tempat tinggal yang sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa arab yakni “*funduq*” yang berarti asrama atau hotel.³⁴ Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofier, pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri belajar dan tinggal bersama-sama untuk beribadah dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan bimbingan seorang Kiai.³⁵

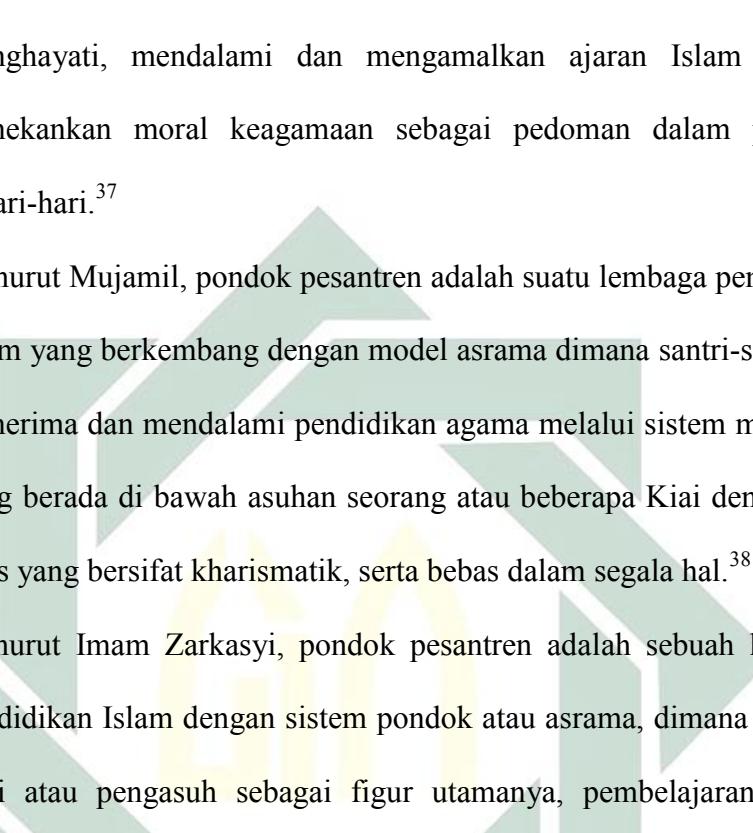
Menurut pendapat beberapa tokoh, pengertian pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdurrahman Wahid, pondok pesantren adalah sebuah komplek yang umumnya bertempat secara terpisah dengan kehidupan sekitarnya yang terdiri dari beberapa bangunan; rumah Kiai, asrama tempat tinggal santri dan sebuah langgar atau masjid sebagai tempat pengajaran.³⁶

³⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Gradsindo, 2001), 90.

³⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 44.

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1985), 10.

- 

2) Menurut Mastuhu, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang tradisional untuk memahami, mempelajari, menghayati, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari.³⁷

3) Menurut Mujamil, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berkembang dengan model asrama dimana santri-santrinya menerima dan mendalami pendidikan agama melalui sistem madrasah yang berada di bawah asuhan seorang atau beberapa Kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik, serta bebas dalam segala hal.³⁸

4) Menurut Imam Zarkasyi, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok atau asrama, dimana seorang Kiai atau pengasuh sebagai figur utamanya, pembelajaran agama Islam di bawah bimbingan Kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya.³⁹

Dari beberapa pendapat atau definisi tentang pondok pesantren diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai figur atau tokoh seorang Kiai sebagai pengasuh, pengajar atau pembimbing dalam mendalami dan mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pada moral keagamaan yang di dalamnya

³⁷ Mastuhu, *Dinamika Model Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

³⁸ Mustafa, *Dinamika Model Pemerintahan Pesantren* (Jakarta: ITBS, 1994), 35.

³⁹ Mujamli Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

³⁹ Amir Hamzah Wirosumarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 5.

terdapat beberapa bangunan: rumah Kiai, asrama sebagai tempat tinggal santri dan masjid sebagai pusat kegiatan.

2. Budaya Lokal

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*” bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal) yang berarti sebagai segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan akal budi manusia. Dalam bahasa Inggris disebut “culture” yang berasal dari kata “*colere*” yaitu mengerjakan atau mengolah. Kata “culture” dalam bahasa Indonesia juga diterjemahkan sebagai “*kultur*” yang berarti kebudayaan.⁴⁰

Endward B. Taylor, seorang antropolog Inggris mengatakan bahwa kultur merupakan keseluruhan kompleks yang terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kebiasaan, hukum adat dan segala kemampuan manusia yang didapatkan sebagai bagian dari masyarakat.⁴¹

Koentjaraningrat dalam bukunya “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan”, juga mengatakan jika budaya atau kebudayaan juga berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata “*buddhayah*” bentuk jamak dari “*buddhi*” yang artinya budi atau akal yang dapat diartikan sebagai segala hal yang bersangkutan atau berhubungan dengan budi dan akal. Ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi (kekuatan dari akal).⁴²

⁴⁰ Muhamimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal* (Jakarta: Logos, 2001), 153.

⁴¹ William A. Haviland, *Antropologi Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1991), 332.

⁴² Koenjaraingrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

Menurut Gerrtz, kebudayaan lokal sebagai “local knowledge” (pengetahuan lokal), sesuatu yang telah dipahami masyarakat dalam suatu waktu dan ruang berdasarkan seperangkat acuan yang telah dimilikinya.⁴³ Dengan demikian, budaya lokal dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam suatu lokasi atau lokalitas tertentu, kemudian dijadikan untuk memahami dan menginterpretasikan tindakan-tindakan dimana mereka berada.

Hubungan antara Pondok Pesantren dan budaya lokal sangat erat kaitannya. Budaya lokal merupakan bagian penting dari kehidupan pondok pesantren. Dalam proses pengembangan pendidikan, diupayakan agar pondok pesantren dapat menyerap budaya lokal. Sebagaimana perkataan Gus Dur dalam ceramahnya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Mlathen Tulungagung:

”Tugas Pondok Pesantren salah satunya adalah melestarikan budaya daerah. Begitu pula Pondok Pesantren bisa lestari karena mengikuti budaya setempat. Seperti di Tulungagung ini, saya mendapat kabar kalau batik asli disini juga disebarluaskan melalui Pondok Pesantren”.⁴⁴

B. Santri dan Pencak Silat

1. Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan sebuah pesantren apabila tidak ada santri, karena santri merupakan bagian dari elemen pesantren yang penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

⁴³ Ridlwan Nasir, *Institusi Sosial di Tengah Perubahan* (Surabaya: Jenggala Utama, 2004), 113.

⁴⁴ Gus Dur: Hubungan Pesantren dan Budaya Lokal Harus Dijaga dalam <https://www.nu.or.id/post/read/2048> (20 November 2019)

Menurut Nurcholish Madjid, asal kata “santri” dapat dilihat dari 2 pendapat, yaitu:⁴⁵

- 1) Pendapat *pertama*, santri berasal dari bahasa Sansekerta “*shastri*” yang berarti melek huruf atau kemampuan membaca dan menulis. Pendapat Nurcholish Madjid ini didasari bahwa kaum santri kelas literary⁴⁶ bagi masyarakat Jawa yang berupaya memahami agama melalui kitab yang berbahasa dan bertuliskan Arab.

- 2) Pendapat *kedua*, kata santri berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang artinya pengikut atau orang yang berguru kepada orang pandai.

Dalam buku tradisi pesantren, Zamakhsari Dhofier membagi menjadi dua kelompok santri, yaitu:⁴⁷

- a. Santri mukim, yakni para santri yang berasal dari luar daerah dan menetap di pondok pesantren. Biasanya semakin lama tinggal dan tinggi ilmunya, maka statusnya akan bertambah dengan diberikannya tugas oleh Kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri junior ataupun menjadi bagian dari pengurus.
 - b. Santri kalong, yakni santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren yang memungkinkan hanya mengikuti kegiatan pengajaran (ngaji) baik siang atau malam, kemudian mereka kembali pulang ke rumahnya.

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1998), 20.

⁴⁶ Yang berhubungan dengan kesusastraan.

⁴⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 89.

2. Pencak Silat

Jika berbicara tentang pencak silat, maka tentu tidak akan lepas dari definisi, sejarah dan perkembangannya.

1) Pengertian Pencak Silat

Secara bahasa pencak silat berasal dari dua kata yakni “pencak dan silat”. Pencak dapat diartikan sebagai gerakan dasar bela diri berupa rangkaian langkah-langkah, gerak pukulan, tendangan, tangkisan, hindaran dengan berbagai kombinasi hingga menjadi suatu seni. Sedangkan silat mempunyai pengertian gerakan inti pembelaan diri yang sempurna, tanpa batas, tidak mengenal keadaan dan tempat, guna keselamatan diri.⁴⁸

Pada seminar pencak silat tahun 1973 di Tugu Bogor dihasilkan istilah baku yakni pencak silat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pencak silat mempunyai arti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan senjata maupun tanpa senjata.⁴⁹

Tahun 1975, Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) mendefinisikan pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi, dan integritasnya terhadap

⁴⁸ Suhartono, *Pelajaran Pencak Silat Nusantara* (Jakarta: KPSN, 2013), 13.

⁴⁹ Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 2009), 374.

lingkungan hidup sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.⁵⁰

Tahun 1995 pengurus besar IPSI menyempurnakan arti pencak silat, yakni bela-serang yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, tidak melukai perasaan.⁵¹

Menurut Notosoejitno, dalam buku *“Khazanah Pencak Silat”* tokoh-tokoh pencak silat di Indonesia yang membedakan arti kata pencak dan silat antara lain adalah⁵²

- a) Mohammad Djoemali, salah seorang pendiri IPSI, pencak adalah gerak serang-bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan, dan biasanya untuk pertunjukan umum, sementara silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian.
 - b) R.M.S. Imam Koesoepangat, tokoh perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate, pencak adalah gerakan beladiri tanpa lawan yang dilakukan secara solo dan menunjuk pada bela diri seni, sedangkan silat adalah gerakan bela diri yang tak bisa dipertandingkan.
 - c) R.M.S. Dirdjoamodjo, pendiri perguruan Perisai Diri, pencak adalah olahraga berinti bela diri yang memiliki irama dan

⁵⁰ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 86.

⁵¹ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 14.

⁵² Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: CV. Sagung Seto, 1994), 34-35.

keindahan, sedangkan silat adalah olahraga berinti bela diri tanpa irama dan keindahan.

Pencak silat merupakan hasil dari budi daya manusia yang memiliki tujuan menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama yang diajarkan kepada siapa saja yang berminat dan mau menekuninya.⁵³

2) Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat

Pencak Silat sebagai unsur budaya terus tumbuh dan berkembang. Pencak silat dikatakan sebagai seni bela diri Asia Tenggara yang berakar dari budaya orang melayu dikarenakan pada abad ke 7 Masehi, pencak silat diperkirakan sudah tersebar luas di wilayah Nusantara seperti: di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei, dan Filipina.⁵⁴

Awal berkembangnya bela diri pencak silat di Nusantara dari keterampilan suku-suku asli Indonesia untuk mempertahankan diri dari bahaya dan serangan yang mengancam keselamatan hidup. Pertama ialah pada zaman kerajaan, zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, kemudian pada zaman kemerdekaan.

a) Masa Kerajaan

Pada masa kerajaan bela diri sudah dikenal untuk keamanan serta memperluas wilayah untuk melawan kerajaan lain. Kerajaan-kerajaan besar pada zaman dahulu, seperti Kerajaan Kutai dan Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-5 M, Kerajaan

⁵³ Panji Oetojo, *Pencak Silat* (Semarang: Bina Press, 2000), 2.

⁵⁴ Asepta Yoga Permana, *Pencak Silat* (Surabaya:Insan Cendikia, 2010), 1.

Sriwijaya pada abad ke-7 M, Kerajaan Bali pada abad ke-10 dan 11 M, Kerajaan Singosari dan Kediri pada abad ke-12 M, dan Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 sampai 15 M, disebutkan memiliki beberapa pendekar besar yang menguasai penuh ilmu bela diri, mampu menghimpun dan melatih para prajurit-prajurit kerajaan untuk pembelaan diri dan Negara, pada masa ini istilah pencak silat belum ada.⁵⁵

Tahun 1019-1041 pada masa Kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Prabu Erlangga dari Sidoarjo, sudah mengenal ilmu bela diri pencak dengan nama “*Eh Hok Hik*” yang mempunyai arti selangkah memukul.⁵⁶

b) Masa Penjajahan Belanda

Pada masa ini, kegiatan-kegiatan perguruan pencak silat sering dicurigai sebagai kegiatan untuk menanamkan semangat kebangsaan rakyat Indonesia. Sehingga kegiatan pencak silat ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan hanya dipertahankan oleh kelompok kecil. Kesempatan hanya diberikan pada kalangan tertentu seperti Sekolah Pendidikan Pegawai Pemerintahan dan pusat pendidikan agama Islam.⁵⁷

Dalam sejarah perjuangan melawan penjajahan Belanda tercatat para pendekar pencak silat yang mengangkat senjata, seperti Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran

⁵⁵ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat.*, 82.

⁵⁶ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 2.

⁵⁷ Fitri Haryani, *Buku Pintar Pencak Silat* (Jakarta: Anugrah, 2017), 9.

Diponegoro, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Imam Bonjol, serta pendekar wanita, seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dien, dan Cut Nyak Meutia.⁵⁸

c) Masa Penjajahan Jepang

Keadaan politik pada masa penjajahan Jepang sangat berbeda. Pada masa ini, Jepang memberikan kebebasan kepada semua perguruan pencak silat untuk mengembangkan dirinya. Dimana-mana atas anjuran Shimitsu diadakan pemuatan tenaga aliran pencak silat secara serentak yang diatur oleh pemerintah di Jakarta. Latihan militer dan pencak silat dianjurkan dan dikumpulkan kedalam badan yang bernama “*Renggo Tai* atau Barisan Pelopor”. Mereka dibujuk untuk membantu Jepang melawan sekutu dan mempertahankan Asia Timur Raya, bukan untuk kepentingan bangsa kita.⁵⁹

Namun langkah Jepang ini mampu dimanfaatkan oleh masyarakat pencak silat Indonesia. Perguruan pencak silat berkembang dan bukannya membantu Jepang, rakyat Indonesia justru semakin bersemangat untuk merebut kemerdekaan. Mereka berada di barisan seperti Tentara Pelajar, PETA, maupun Tentara

⁵⁸ Endang Kumaidah, *Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*, (Pengajar Jurusan Fisiologi: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro), 4.

⁵⁹ M Saleh, *Pencak Silat : Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap, dan Gerak* (Bandung: IKIP, 1998), 7.

Keamanan Rakyat (TKR) yang merupakan cikal bakal lahirnya Tentara Nasional Indonesia (TNI).⁶⁰

d) Masa Kemerdekaan

Sebelum Indonesia meraih kemerdekaannya, pencak silat ikut andil dalam memperjuangkan bangsa untuk melawan penjajahan Belanda maupun penjajahan Jepang. Hal ini dibuktikan pada masa penjajahan sudah banyak bermunculan aliran pencak silat untuk memberi bekal para pejuang dalam melawan penjajah.

Pencak silat juga terus berkembang di pesantren-pesantren. Selain untuk menjaga keamanan pesantren sebagaimana masa perintisan Pondok Pesantren Tebuireng, pencak silat juga digunakan untuk melawan penjajah secara gerilya pada masa kemerdekaan. Banyak perguruan-perguruan pencak silat pada waktu itu menyibukkan diri untuk menggembeleng tentara dan rakyat di pesantren dan tempat-tempat ibadah. Selain untuk menimba ilmu dan beribadah, pesantren dan tempat ibadah digunakan untuk berlatih bela diri pencak silat. Contoh pada pertempuran 10 November 1945 di kota Surabaya dalam melawan sekutu, banyak pejuang yang

⁶⁰ Fitri Haryani, *Buku Pintar Pencak.*, 9.

gagah berani dari Pondok Pesantren Tebuireng, Lirboyo, Gontor dan Jamsaren.⁶¹

Pada masa pemberontakan PKI di Kanigoro dan Madiun.

Kemahiran bela diri pencak silat Gus Maksum Jauhari dari Pesantren Lirboyo juga digunakan sebagai pagar betis, yaitu dengan melakukan pengepungan pemberontak-pemberontak bersama pemuda GP Ansor dan rakyat yang telah dibekali ilmu pencak silat.⁶² Pada masa peristiwa ninja pada akhir Presiden Soeharto, beberapa pendekar NH Perkasya Tebuireng juga diminta untuk menggembeleng santri di beberapa pesantren di Jombang, Ponorogo hingga Pacitan guna mengamankan para kiai dan keluarganya.⁶³

Pada masa kemerdekaan ini, perkembangan pencak silat dibagi menjadi empat periode, yaitu: periode perintisan, periode konsolidasi dan pemantapan, periode pengembangan, dan periode pembinaan.

1) Periode Perintisan (1948-1955)

Periode ini adalah perintisan berdirinya organisasi pencak silat yang mempunyai tujuan untuk menampung perguruan-perguruan pencak silat di Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948 di Solo (menjelang PON I), para pendekar

⁶¹ Atok Iskandar dkk, *Pencak Silat* (Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti, 1999), 12.

⁶² Mengenang Gus Maksum Komandan Penumpasan PKI dalam <https://pagarnusa.online> (22 November 2019)

⁶³ Lamro Asyhari, *Wawancara*, Jombang, 22 November 2019.

berkumpul dan membentuk organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI) yang diketuai oleh Bapak Wongsonegoro. Kemudian tahun 1950 pada kongres I di Yogyakarta, namanya diubah menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), yang bermaksud untuk menggalang kembali semangat berjuang bangsa Indonesia dalam pembangunan. Selain itu, IPSI juga bertujuan untuk memupuk persatuan dan persaudaraan bangsa Indonesia agar tidak mudah dipecahbelah.⁶⁴

Sepuluh perguruan pencak silat yang bergabung dan ikut serta dalam mendirikan IPSI meliputi:⁶⁵

- a. Persaudaraan Setia Hati (PSH)
 - b. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)
 - c. Persai Diri (PD)
 - d. Perisai Putih (PP)
 - e. Tapak Suci (TS)
 - f. Phasadja Mataram
 - g. Persatuan Pencak Indonesia (PERPI Harimurti)
 - h. Persatuan Pencak Silat Seluruh Indonesia (PPSI)
 - i. Putra Betawi
 - j. Nusantara

⁶⁴ Sukowinadi, *Sejarah Pertumbuhan Pencak Silat* (Yogyakarta: Harimurti, 1989), .7

⁶⁵ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*.,23.

Tahun 1948 sejak berdirinya PORI (Persatuan Olahraga Indonesia) yaitu wadah induk-induk organisasi olahraga IPSI sudah menjadi anggota dan juga ikut aktif mendirikan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Pada PON I sampai dengan PON III, cabang pencak silat belum dipertandingkan.⁶⁶

2) Periode Konsolidasi dan Pemantapan (tahun 1955-1973)

Setelah terbentuknya organisasi pencak silat, maka IPSI mengonsolidasikan anggota-anggota perguruan pencak silat seluruh Indonesia dengan tujuan untuk memantapkan program pencak silat selain sebagai beladiri juga dapat dipakai sebagai olahraga, sehingga dibuatlah peraturan pertandingan pencak silat. Dengan terbentuknya anturan tersebut, maka pada PON VIII tahun 1973 di Jakarta, pencak silat untuk pertama kalinya dipertandingkan dan diikuti 15 daerah.⁶⁷

Tabel 2.1 Daftar Pencak Silat Dipertandingkan di PON

No	PON	Tempat	Tahun	Keterangan
1	PON I	Surakarta	1948	Dilombakan
2	PON II	Jakarta	1951	Dilombakan
3	PON III	Medan	1953	Dilombakan
4	PON IV	Makassar	1957	Dilombakan

⁶⁶ Agung Nugroho, *Keterampilan Dasar Pencak Silat Materi Sejarah Perkembangan Pencak Silat Go Internasional*, Dosen Pendidikan Kepelatihan FIK UNY, 2007, 6.

⁶⁷ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*., 4.

5	PON V	Bandung	1961	Dilombakan
6	PON VI	Jakarta	1965	Batal G30S/PKI
7	PON VII	Surabaya	1969	Dilombakan
8	PON VIII	Jakarta	1973	Dipertandingkan
9	PON IX	Jakarta	1977	Dipertandingkan
10	PON X	Jakarta	1981	Dipertandingkan
11	PON XI	Jakarta	1985	Dipertandingkan
12	PON XII	Jakarta	1989	Dipertandingkan
13	PON XIII	Jakarta	1993	Dipertandingkan
14	PON XIV	Jakarta	1996	Dipertandingkan
15	PON XV	Surabaya	2000	Dipertandingkan
16	PON XVI	Palembang	2004	Dipertandingkan
17	PON XVII	Kaltim	2008	Dipertandingkan
18	PON XVIII	Riau	2012	Dipertandingkan
68				
19	PON XIX	Bandung	2016	Dipertandingkan
69				

3) Periode pengembangan (tahun 1973-1980)

Pada periode ini, ketua IPSI dipimpin oleh wakil gubernur DKI Jaya yaitu Tjokropranolo (1973-1977). Pencak silat dikembangkan dengan diadakannya seminar pencak silat yang pertama kalinya di Tugu Bogor pada tahun 1973.⁷⁰

Pada periode ini, perkembangan pencak silat tidak hanya di dalam negeri, namun juga di luar negeri seperti

⁶⁸ Ibid., 5.

⁶⁹ Wikipedia, Daftar Juara Umum PON dalam <https://id.m.wikipedia.org> (11 Oktober 2019).

⁷⁰ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 6.

Belanda, Australia, Amerika dan Jerman. Pada tanggal 22-23 September tahun 1979 diadakan konferensi Federasi Pencak Silat Internasional yang diikuti oleh negara Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Indonesia sebagai tuan rumah.⁷¹

4) Periode Pembinaan (tahun 1980-2003)

Ketua IPSI dipimpin oleh H. Eddy Marzuki Nalapraya (1980-2003). Pada tanggal 7-11 Maret 1980 di Jakarta, bersama wakil-wakil negara Malaysia, Singapura dan Brunei Darusalam membentuk Federasi Internasional Pencak Silat yang diberi nama Persilat (Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa).⁷²

Dengan terbentuknya Persilat, pencak silat semakin berkembang di negara Asia, Australia, Eropa dan Amerika. Pada tanggal 25-26 April 1980, IPSI mengawali pembinaan dengan pesta pencak silat yang diikuti oleh negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura sebagai tuan rumah. Pada tanggal 6-8 Agustus 1982 di Jakarta diadakan invitasional pertama pencak silat yang diikuti oleh negara Belanda, Malaysia, Singapura, Australia, Jerman Barat, Amerika dan Indonesia. Kemudian perkembangan berikutnya, pada tahun 1986 nama invitasional Pencak Silat diganti dengan Kejuaraan Dunia Pencak Silat

⁷¹ Ibid., 6.

⁷² Agung Nugroho, *Keterampilan Dasar Pencak Silat*, 9.

hingga saat ini telah terlaksana kejuaraan dunia sebanyak 18 kali.⁷³

Tabel 2.2 Daftar Kejuaraan Dunia Pencak Silat

NO	Kejuaraan	Tahun	Tempat
1	Invitasi Internasional I	1982	Jakarta
2	Invitasi Internasional II	1984	Jakarta
3	Kejuaraan Dunia III	1986	Studstadt (Austria)
4	Kejuaraan Dunia IV	1987	Kuala Lumpur
5	Kejuaraan Dunia V	1988	Singapura
6	Kejuaraan Dunia VI	1990	Den Haag (Belanda)
7	Kejuaraan Dunia VII	1992	Jakarta
8	Kejuaraan Dunia VIII	1994	Hatjai (Thailand)
9	Kejuaraan Dunia IX	1997	Kuala Lumpur
10	Kejuaraan Dunia X	2000	Jakarta
11	Kejuaraan Dunia XI	2002	Kuala Lumpur
12	Kejuaraan Dunia XII	2004	Singapura
13	Kejuaraan Dunia XIII	2007	Kuantan Pahang (Malaysia)
14	Kejuaraan Dunia XIV	2010	Jakarta
15	Kejuaraan Dunia XV	2012	Chiang Rai (Thailand)
16	Kejuaraan Dunia XVI	2015	Phuket (Thailand) 74
17	Kejuaraan Dunia XVII	2016	Bali ⁷⁵
18	Kejuaraan Dunia XVIII	2018	Singapura ⁷⁶

⁷³ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 7.

⁷⁴ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 9.

⁷⁵ Kejuaraan Dunia Pencak Silat ke-17 di Bali dalam <https://m.detik.com> (11 Oktober 2019)

⁷⁶ Singapura Jadi Tuan Rumah Kejuaraan Dunia Pencak Silat 2018 dalam <https://www.indosport.com> (11 Oktober 2019)

Pada sidang umum I Persilat tanggal 6-10 Juli 1985 di Indonesia, bapak Eddy M. Nalapraya terpilih sebagai presiden Persilat. Sejak itu Pesilat merintis pencak silat untuk dapat masuk di even Sea game sebagai olahraga resmi yang dipertandingkan.⁷⁷

Tahun 1987, pencak silat berhasil masuk pertama kali dalam pekan olahraga Asia Tenggara (Sea Games XIV di Jakarta) yang diikuti oleh lima negara yaitu Singapura, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam dan Indonesia. Saat ini Sea Games diikuti 11 negara yaitu Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Vietnam, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Timor Leste.⁷⁸

Tabel 2.3 Daftar Sea Games Pencak Silat

NO	Sea Games	Tahun	Tempat	Peserta
1	Sea Games XIV	1987	Jakarta	5 Negara
2	Sea Games XV	1989	Kuala Lumpur	5 Negara
3	Sea Games XVI	1991	Filipina	Ekshibisi
4	Sea Games XVII	1993	Singapura	8 Negara
5	Sea Games XVIII	1995	Thailand	8 Negara
6	Sea Games XIX	1997	Jakarta	9 Negara
7	Sea Games XX	1999	Brunai	9 Negara

⁷⁷ Agung Nugroho, *Keterampilan Dasar Pencak Silat*, 12.

⁷⁸ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 7.

8	Sea Games XXI	2001	Kuala Lumpur	9 Negara
9	Sea Games XXII	2003	Vietnam	9 Negara
10	Sea Games XXIII	2005	Filipina	9 Negara
11	Sea Games XXIV	2007	Thailand	9 Negara
12	Sea Games XXV	2009	Laos	9 Negara
13	Sea Games XXVI	2011	Jakarta	11 Negara
14	Sea Games XXVII	2013	Myanmar	11 Negara
15	Sea Games XXVIII	2015	Singapura	11 Negara 79
16	Sea Games XXX	2017	Malaysia	11 Negara 80

Perkembangan anggota Persilat hingga sekarang sudah mencapai 53 negara dan telah diwadahi dalam organisasi-organisasi pencak silat, sebagai berikut:⁸¹

Tabel 2.4 Daftar Anggota PERSILAT

No	Negara	Organisasi Pencak Silat
1	Afghanistan	Afghanistan Pencak Silat Federation
2	Afrika Selatan	The South Africa Pencak Silat Association
3	Aljazair	Algerian Pencak Silat Federation
4	Amerika	USA Pencak Silat Federation
5	Australia	Australia Pencak Silat Federation

⁷⁹ *Ibid.* 8.

⁸⁰ Wikipedia. Pesta Olahraga Asia Tenggara 2017 dalam <https://id.m.wikipedia.org> (11 Oktober 2019)

⁸¹ Wikipedia. Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa dalam <https://id.m.wikipedia.org> (11 Oktober 2019)

6	Austria	Pencak Silat Verbands Oestreetion
7	Azerbaijan	Azerbaijan Pencak Silat Federation
8	Bangladesh	Bangladesh Pencak Silat Association
9	Belanda	Netherlands Pencak Silat Federation
10	Belgia	Bond Pencak Silat Belgium
11	Brunei Darusalam	Persekutuan Silat Kebangsaan Brunei
12	China	China Pencak Silat Federation
13	Chinese Taipei	Chinese Taipei Pencak Silat Federation
14	Estonia	Estonia Pencak Silat Federation
15	Filipina	Philsilat Sports Association Inc
16	India	Indian Pencak Silat Federation
17	Indonesia	Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI)
18	Inggris	The Pencak Silat Federation Of The UK
19	Iran	Iran Pencak Silat Association
20	Italia	Federazione Italiana Pencak Silat
21	Jepang	Japan Pencak Silat Association
22	Jerman	German Pencak Silat Federation
23	Kamboja	Cambodian Pencak Silat Federation
24	Kanada	Canada Pencak Silat Federation
25	Kazakhstan	Pencak Silat Kazakhstan
26	Korea Selatan	Korea Pencak Silat Federation
27	Kyrgzstan	Kyrgzstan Pencak Silat Federation
28	Laos	Pencak Silat Of Laos
29	Latvia	Pencak Silat Federation Latvia

30	Malaysia	Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia
31	Mesir	Egyptian Federation Of Pencak Silat
32	Myanmar	Myanmar Pencak Silat Association
33	Nepal	Nepal Pencak Silat Martial Arts Association
34	Pakistan	Pakistan Pencak Silat Federation
35	Palestina	Palestina Association Of Seni Silat
36	Prancis	Association France Pencak Silat
37	Rusia	Russian Pencak Silat Federation
38	Singapura	Persekutuan Silat Singapura
39	Siprus	Cyprus Pencak Silat Federation
40	Slovakia	Slovakia Pencak Silat Federation
41	Spanyol	Pencak Silat Spanish Federation
42	Sri Lanka	Pencak Silat Federation Srilangka
43	Suriname	Suriname Pencak Silat Association
44	Swiss	Pencak Silat Switzerland
45	Tajikistan	Tajikistan Pencak Silat Federation
46	Thailand	Pencak Silat Association Of Thailand
47	Timor Leste	Federasi Pencak Silat Timor Leste
48	Turki	Turkish Pencak Silat Association
49	Turkmenistan	Turkmenistan Pencak Silat Federation
50	Ukrania	Ukrainian Pencak Silat Federation
51	Uzbekistan	Uzbekistan Pencak Silat Association
52	Vietnam	Vietnam Pencak Silat Federation
53	Yaman	Yemen Pencak Silat Federation

Pada tahun 2003, Ketua IPSI dipimpin oleh H. Prabowo Subianto (2003-sekarang). Pada masa kepemimpinan Prabowo Subianto, perkembangan pencak silat di tingkat nasional dipertandingkan pada kegiatan Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) dan Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS). Pada tahun 2004, pencak silat di tingkat ASEAN mulai secara resmi dipertandingkan di Pekan Olahraga Mahasiswa ASEAN (ASEAN University Games).⁸²

Tabel 2.5 Daftar Pekan Olahraga ASEAN Pencak Silat

No	Kejuaraan	Tahun	Tempat
1	Asean University Games XII	2004	Bali
2	Asean University Games XIII	2006	Vietnam
3	Asean University Games XIV	2008	Malaysia
4	Asean University Games XV	2010	Thailand
5	Asean University Games XVI	2012	Laos
6	Asean University Games XVII	2014	Palembang
7	Asean University Games XVIII	2016	Singapura ⁸³
8	Asean University Games XVX	2018	Myanmar ⁸⁴

Tahun 2008 perkembangan pencak silat tidak hanya pada cabang beladiri indoor saja, tetapi juga pada olahraga bela diri pantai (Beach Games). Dengan diadakannya

⁸² Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat...*, 11.

⁸³ Wikipedia. 2016. Asean University Games dalam <https://en.wikipedia.org> (12 Oktober 2019)

⁸⁴ Wikipedia. 2018 Asean University Games dalam <https://en.wikipedia.org> (12 Oktober 2019)

ASEAN Beach Games I tahun 2008 di Bali, pencak silat diperkenalkan untuk dipertandingkan dengan kategori tunggal, ganda, dan regu.

Tabel 2.6 Daftar ASEAN Beach Games Pencak Silat

No	Kejuaraan	Tahun	Tempat
1	Asean Beach Games I	2008	Bali (Indonesia)
2	Asean Beach Games II	2010	Qatar
3	Asean Beach Games III	2012	Haiyang (Hongkong)
4	Asean Beach Games IV	2014	Phucket (Thailand) ⁸⁵
5	Asean Beach Games V	2016	Vietnam ⁸⁶

C. Pencak Silat Sebagai Budaya

Pencak silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang telah dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam realita kehidupan pencak silat berkembang di masyarakat dan lembaga pendidikan, seperti sekolah, universitas dan pondok pesantren. Pencak silat telah digunakan sebagai alat beladiri, pemeliharaan kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika, dan menyaluarkan aspirasi spiritual manusia.⁸⁷

Pada individu, pencak silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga yang teladan mematuhi norma-norma masyarakat. Pada kelompok, pencak silat berfungsi sebagai kekuatan yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi, guna

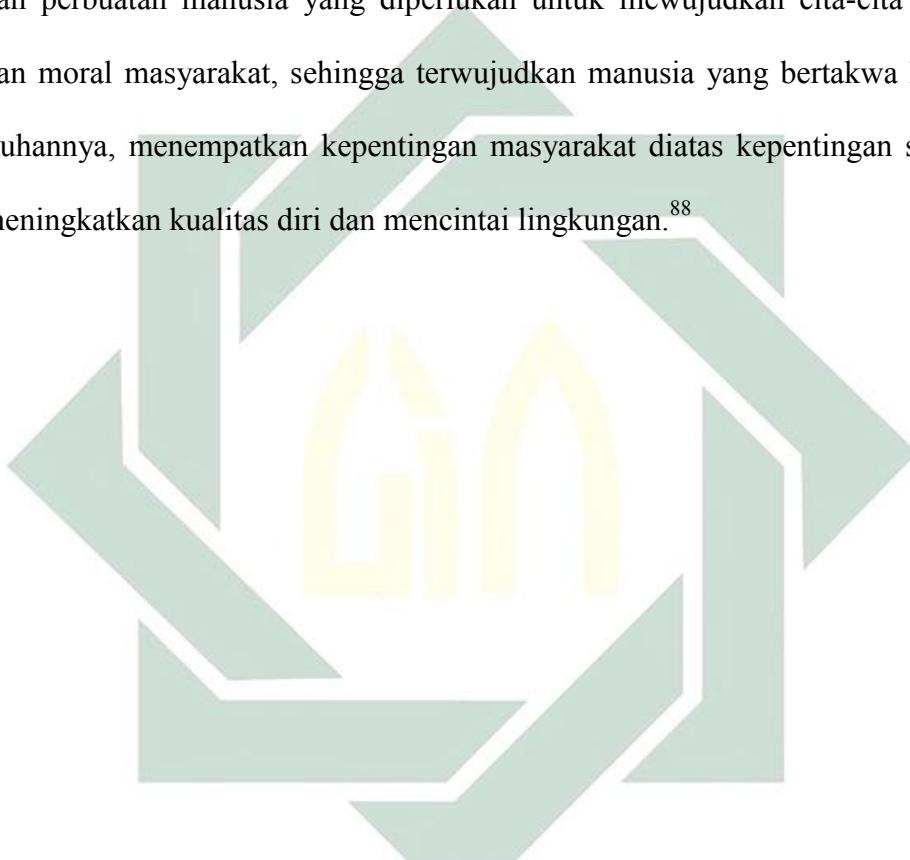
⁸⁵ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 12.

⁸⁶ Wikipedia. Pencak Silat at the 2016 Asian Beach Games dalam <https://en.m.wikipedia.org> (12 Oktober 2019)

⁸⁷ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat.*, 87.

mempertahankan persatuan dengan menciptakan rasa kebersamaan, kerukunan, toleransi sosial, dan kesetiakawanan di antara anggotanya.

Dalam pencak silat memiliki falsafah budi pekerti luhur yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujudkan manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, menempatkan kepentingan masyarakat diatas kepentingan sendiri, meningkatkan kualitas diri dan mencintai lingkungan.⁸⁸



⁸⁸ Imam Nahrowi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat* (Surabaya: Jagat Alimussirry, 2017), 37.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENCAK SILAT NURUL HUDA PERKASYA DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

A. Sejarah Berdirinya Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng

Sejak zaman dahulu, di pesantren terdapat banyak sekali aliran silat, baik dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Cirebon dan sebagainya. Keberadaan aliran pencak silat sudah berkembang pesat di kota-kota seluruh Indonesia, khususnya di Jombang.

Sebelum adanya Pencak Silat NH Perkasya, di Pesantren Tebuireng Jombang pun sudah lama diajarkan pencak silat semenjak pesantren ini didirikan. Pada mulanya di Tebuireng ini merupakan tempatnya orang bermaksiat, dimana terjadi banyak perbuatan kriminal, perjudian, pencurian, perampokan, pelacuran dan bahkan tempat pembunuhan. Dalam masa perintisan pondok pesantren, Kiai Hasyim Asy'ari dan santri-santrinya sering menghadapi fitnah dan intimidasi dari masyarakat saat itu.⁸⁹

Untuk menghadapi permasalahan itu Kiai Hasyim Asy'ari mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon Jawa Barat untuk meminta pertolongan kepada sahabatnya yang telah dikenal memiliki ilmu bela diri yang hebat. Kiai tersebut adalah Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Panguragan, Kiai Sansuri Wanantara, dan Kiai Abdul Jamil Buntet. Mereka sengaja didatangkan ke

⁸⁹A. Mubarok Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 5.

Tebuireng untuk membantu keamanan dengan melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan. Dengan kedatanganya para sahabatnya itu, Kiai Hasyim Asyari yang awalnya tidak gemar ilmu bela diri, akhirnya bersedia belajar ilmu bela diri pencak silat.⁹⁰

Hingga pada tahun 1980 kedatangannya Lamro Asyhari di Pesantren Tebuireng Jombang, pencak silat masih menjadi budaya yang berkembang di lingkungan Tebuireng. Dengan adanya beberapa pencak silat yang berkembang di luar pesantren membawa pengaruh buruk kehidupan santri. Banyak santri yang melanggar aktivitas pondok mulai dari pulang malam hingga tidak mengikuti kegiatan mengaji dan sekolah.⁹¹

Di dalam kehidupan pesantren saat itu, Lamro Asyhari dikenal mahir ilmu bela diri sehingga sering mendapatkan tantangan dari santri-santri lain untuk beradu ilmu bela diri. Tantangan tersebut berlangsung kurang lebih 3 bulan hingga pada akhirnya terjalin kesepakatan lebih baik untuk latihan bersama di dalam pesantren. Mereka dipertemukan oleh hobi yang sama sehingga latihan pencak silat berjalan rutin walaupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi dikarenakan belum tentu bisa di terima oleh santri lainnya.⁹²

Pada awalnya yang mengikuti latihan tidak lebih dari lima santri, antara lain : Khamim Kohari, Yusuf Mustofa, Lukman Hakim, Makrus dan Gufron. Lama-lama latihan tersebut diketahui santri lainnya dan mereka meminta agar latihan dilakukan secara terbuka dengan kepercayaan dan tawaran itu beberapa

90 *Ibid.*, 5.

⁹¹ Lamro Asyhari, *Wawancara*, Jombang, 19 Oktober 2019

⁹² Lamro Asyhari, *Wawancara*, Jombang, 19 Oktober 2019.

santri minta izin kepada pengasuh Pondok, akhirnya latihan direstui dengan syarat tidak mengganggu aktivitas pondok dan sekolah.⁹³

Pada saat itu, atribut atau seragam khusus yang digunakan latihan pencak silat belum diselenggarakan dengan artian pada saat itu latihan masih menggunakan baju secara bebas belum memakai seragam NH Perkasya seperti saat ini. Kebanyakkan para santri saat itu menggunakan baju berwarna gelap dengan alasan tidak mudah terlihat kotor saat latihan.⁹⁴

Setelah latihan direstui, Lamro Asyhari bersama kelima temannya tersebut semakin percaya diri dan semangat untuk latihan. Ketika santri-santri banyak yang mengikuti latihan, kelima temannya dijadikan asisten pelatih untuk membantu proses latihan. Latihan demi latihan terus berjalan secara rutin kurang lebih hingga 1 tahun meskipun belum terbentuk sebuah wadah organisasi. Kemudian, Lamro Asyhari bersama beberapa temannya terpikirkan dan berkeinginan untuk membentuk wadah organisasi pencak silat yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas para santri.⁹⁵

Selanjutnya mereka beberapa kali mengadakan musyawarah belum juga mendapatkan hasil. Kemudian dengan usaha dan bantuan istikhhoroh yang dilakukan KH. Syamsuri Zen, beliau memberi nama “Nurul Huda”. Kemudian Lamro Asyhari mengusulkan agar namanya ditambah dengan perguruan yang pernah diikutinya yaitu “Perkasya” (Pertahanan Dua Kalimat Syahadat) supaya

93 Ibid

94 Ibid

95 Ibid

tetap terjalin hubungan dengan perguruan sebelumnya yaitu "Batara Perkasya".⁹⁶

Pada tanggal 2 November 1982, diadakan musyawarah untuk menetapkan nama perguruan dan pengurus. Atas mufakat bersama, mereka memutuskan nama perguruan dengan nama “Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat” yang lebih populer dengan sebutan “PPS NH Perkasya atau NH Perkasya”.⁹⁷

Sesuai dengan namanya, Nurul Huda yang artinya cahaya petunjuk yang memberikan suatu makna bahwa keberadaan siapa dibalik nama tersebut yaitu Nabi Muhammad SAW, sedangkan Perkasya “Pertahanan Dua Kalimat Syahadat”, berarti mempertahankan Islam itu sendiri, selain menguasai ilmu bela diri, juga megucasai ajaran Islam.⁹⁸

B. Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng

Pencak Silat Nurul Huda Pertahanan Dua Kalimat Syahadat atau disingkat NH Perkasya adalah pencak silat yang berasaskan pancasila dan Ahlussunnah wal Jama'ah yang direstui dan resmi didirikan pada tanggal 2 November 1982 oleh KH. Muhammad Yusuf Hasyim menjadi bela diri Pondok Pesantren Tebuireng. Tujuan NH Perkasya didirikan untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melestarikan pencak silat sebagai

⁹⁶ Lamro Asyhari, ke-NH Perkasya-an, 2.

97 *Ibid*, 2.

⁹⁸ Ibid, 2-3

budaya bangsa, serta berkiprah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya.⁹⁹

Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng dari tahun ke tahun mengalami proses perkembangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang telah mempengaruhinya, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Masa sekarang banyak sekali jenis bela diri yang berkembang pesat yang menjadikan tugas tersendiri bagi NH Perkasya Pondok Pesantren Tebuireng dapat bertahan sampai saat ini hingga tahun 2019 M. Berikut Periodesasi perkembangan NH Perkasya Pondok Pesantren Tebuireng:

1. Periode Perintisan Tahun 1982-1994 M

Pada periode ini, NH Perkasya yang didirikan Lamro Asyhari mengalami perkembangan yang baik. Perkembangan ini terlihat ketika NH Perkasya secara resmi berdiri dan dijadikan organisasi bela diri Pesantren Tebuireng oleh pengasuh saat itu KH. Muhammad Yusuf Hasyim (1965-2006).

Pertambahan puluhan jumlah anggota mendorong Lamro Asyhari untuk membuat jadwal tetap. Maka dari itu dibuatlah jadwal dan tempat latihan NH Perkasya secara tetap yaitu pada hari senin malam pukul 19.30 WIB sampai 22.00 WIB dan hari jum'at pagi pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 10.30 WIB dibelakang lapangan Pondok Pesantren.¹⁰⁰

Awal latihan pencak silat yang diajarkan oleh Lamro Asyhari pada saat itu adalah ilmu bela diri karate, yudo, dan pencak silat yang

⁹⁹ AD/ART NH Perkasya

¹⁰⁰ Lamro Asyhari, *Wawancara*, Jombang, 19 Oktober 2019.

dipelajarinya saat di Ponorogo. Materi bela diri tersebut dibedakan sesuai dengan tingkatannya. Sabuk putih diajarkan materi karate, sabuk kuning diajarkan yudo, sedangkan untuk sabuk hijau dan seterusnya diajarkan pencak silat.¹⁰¹

Tabel 3.1 Sistem Kenaikan Sabuk Nurul Huda Perkasya

Warna Sabuk	Syarat Kelulusan	Predikat
Sabuk Putih	Materi Karate	Anggota
Sabuk Kuning	Materi Yudo	Anggota
Sabuk Hijau	Materi Pencak Silat	Anggota
Sabuk Biru	Materi Pencak Silat	Pelatih
Sabuk Coklat	Membuka Tempat Latihan	Pelatih
Sabuk Hitam	-	Pendekar

Pada tahun 1983, NH Perkasya mulai masuk keanggotan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan atribut khusus NH Perkasya mulai diselenggarakan untuk digunakan latihan berwarna putih-putih (baju putih dan celana putih) seperti seragam beladiri karate. Kemudian pada tahun 1990-an diadakan perubahan seragam NH Perkasya dari warna putih menjadi kombinasi abu-abu dan putih.¹⁰²

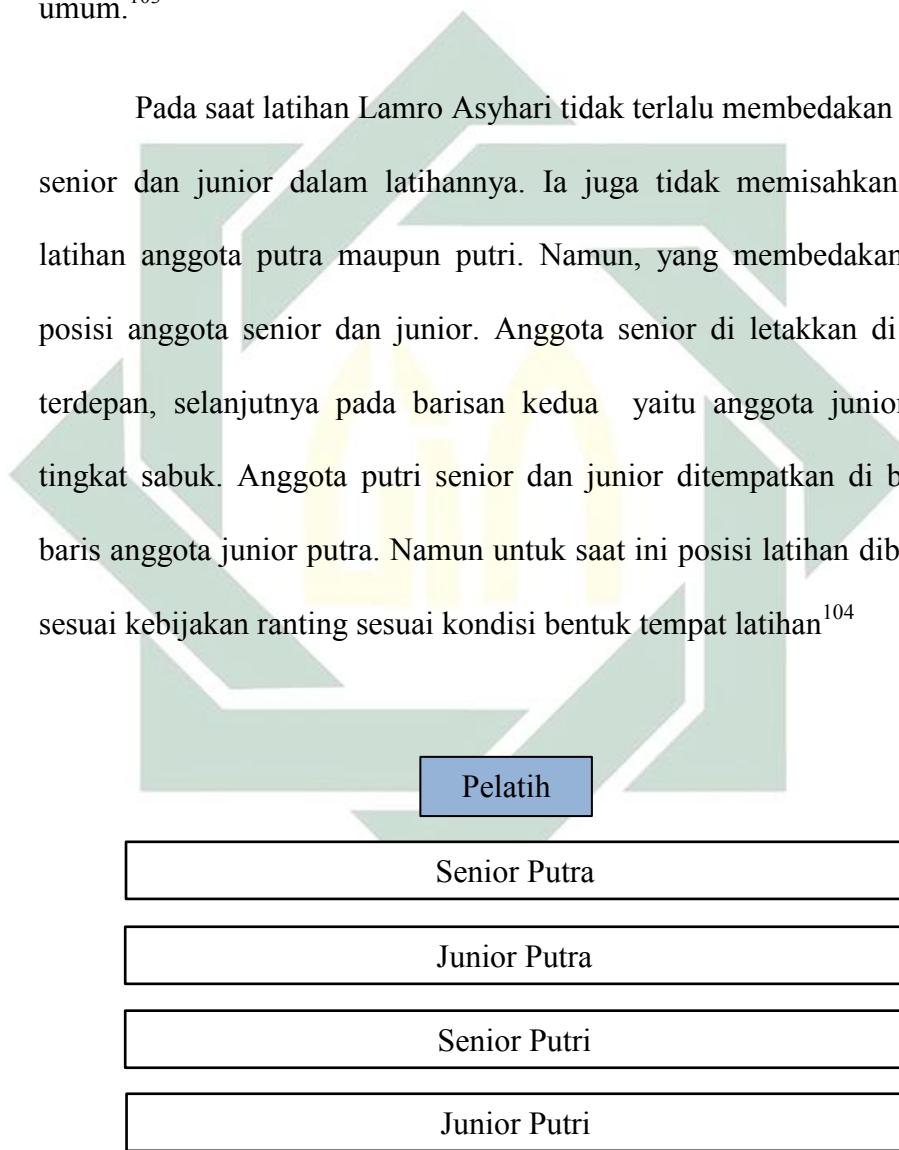
Perkembangan NH Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng semakin pesat hingga tempat latihan tidak mencukupi. Kemudian Lamro Asyhari mencoba untuk mendirikan tempat latihan di luar pesantren dengan bekerjasama dengan pemuda Karang Taruna Tebuireng. Dalam artian NH Perkasya mulai membuka diri untuk masyarakat umum.

101 Ibid

¹⁰² Muhaimin, *Wawancara*, Jombang, 19 Oktober 2019.

Dengan adanya latihan di luar pesantren, aktivitas latihan di luar membuat pemuda di sekitar Tebuireng untuk memberanikan diri mendaftar menjadi anggota. Setelah beberapa anggota di terima, mereka secara langsung menceritakan ke teman-temannya bahwa NH Perkasya terbuka untuk umum.¹⁰³

Pada saat latihan Lamro Asyhari tidak terlalu membedakan anggota senior dan junior dalam latihannya. Ia juga tidak memisahkan tempat latihan anggota putra maupun putri. Namun, yang membedakan adalah posisi anggota senior dan junior. Anggota senior di letakkan di barisan terdepan, selanjutnya pada barisan kedua yaitu anggota junior sesuai tingkat sabuk. Anggota putri senior dan junior ditempatkan di belakang baris anggota junior putra. Namun untuk saat ini posisi latihan dibebaskan sesuai kebijakan ranting sesuai kondisi bentuk tempat latihan¹⁰⁴



Gambar 3.1 Barisan Posisi Latihan Anggota NH Perkasya

103 Marjoko, Wawancara, Jombang, 20 Oktober 2019.

104 *Ibid*

Pada periode ini, NH Perkasya masih dalam langkah awal mencari eksistensi dan memprioritaskan mencari anggota baru untuk melebarkan sayap. Lamro Asyhari bersama asisten pelatihnya turun lapangan untuk menyebarluaskan dan mendirikan beberapa tempat latihan seperti ranting Karang Taruna Tebuireng, ranting privat (dikediaman Lamro Asyhari), ranting Desa Keras, ranting Desa Jatipelem, ranting Pondok Pesantren Mojojejer Mojowarno dan SMA Diponegoro Plosokerto Jombang.¹⁰⁵

2. Periode Perkembangan Tahun 1994-2006 M

Pada periode ini, NH Perkasya mengadakan kongres pertama di Pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 14 Juni 1994. Dalam kongres tersebut, menghasilkan beberapa keputusan, yakni:¹⁰⁶

- 1) Menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang pertama.
 - 2) Mengangkat KH. Khamim Kohari sebagai ketua umum.

Pola pengembangan aktivitas NH Perkasya pada kepemimpinan KH. Khamim Kohari dibagi menjadi dua, yaitu: aktivitas dibawah naungan Dewan Pendekar dan aktivitas dibawah naungan pengurus.¹⁰⁷

Kegiatan yang dinaungi oleh Dewan pendekar menitikberatkan pada kemampuan keahlian dan keterampilan bela diri, serta untuk menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, dan kedisiplinan. Intinya pada naungan Dewan Pendekar, pesilat dilatih supaya mempunyai fisik

¹⁰⁵ Muhaimin, *Wawancara*, Jombang, 19 Oktober 2019.
¹⁰⁶

¹⁰⁶ Abdul Malik, *Wawancara*, Jombang, 20 Oktober 2019.

¹⁰⁷ Lamro Asyhari, ke-NH Perkasya-an, 3.

yang kuat dan kokoh, serta mempunyai mental spiritual yang stabil untuk membantu proses dakwah islamiyah mereka. Adapun kegiatan yang dibawah naungan Dewan Pendekar sebagai berikut:¹⁰⁸

a. Latihan rutin

Kegiatan yang diberikan meliputi materi karate, yudo, pencak silat dan pernafasan sesuai tingkatan sabuk.

b. Long march



Gambar 3.2 Long March

Kegiatan lari jarak jauh kurang lebih sekitar 25 KM untuk mendapatkan atribut atau lambing perguruan dan lambing IPSI sekaligus sebagai syarat untuk ikut kenaikan tingkat bagi pemegang sabuk putih.

c. Ujian kenaikan sabuk

Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan anggota sebagai syarat untuk memperoleh tingkat yang lebih tinggi.



Gambar 3.3 Ujian kenaikan sabuk dari hijau ke biru di Lapangan MA Al-Asyari Keras

¹⁰⁸ *Ibid.*, 3.

d. Pelatcab, Pelatda dan Pelatnas

Kegiatan ini dilakukan di setiap kepengurusan. Sasaran kegiatan ini adalah para pelatih atau asisten pelatih sesuai tingkatan masing-masing.

Tabel 3. 2 Pelatihan di bawah Naungan Dewan Pendekar

No	Tingkat Pelatihan	Tingkat Sabuk	Materi
1	Pelatihan Cabang	Hijau	Teknik bela diri dan penguasaan diri
2	Pelatihan Daerah	Biru	Bela diri
3	Pelatihan Nasional	Coklat	Filosofi kependekaran



Gambar 3.4 Tampak Kegiatan Pelatda NH Perkasya

Kegiatan yang dinaungi pengurus harian salah satunya adalah menitikberatkan pada proses pengkaderan organisasi serta pembinaan wawasan pemikiran baik itu wawasan keislaman, wawasan kenegaraan, kepemimpinan, manajemen organisasi, dan akidah islamiah untuk bekal

materi dakwah melalui pelatihan-pelatihan NH Perkasya sebagai berikut:¹⁰⁹

Tabel 3.3 Pelatihan di bawah Naungan Pengurus

NO	Tingkatan Pelatihan	Materi
1	Latihan Kepemimpinan Pesilat (LDKP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Dasar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pancasila ▪ Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) ▪ Ke-NH Perkasya-an ▪ Ubudiyah ▪ Manajemen Kesekertariatan ▪ Teknik Bela Diri Praktis ▪ Akhlakul karimah 2. Materi Wawasan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bela diri pencak silat ▪ Studi dakwah ▪ Pengembangan masyarakat ▪ Keorganisasian 3. Materi Kepemimpinan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepemimpinan ▪ Dasar-dasar manajemen ▪ Acientific pr oblem solving ▪ Teknik diskusi ▪ Penyusunan program ▪ Program tindak lanjut ▪ Evaluasi akhir
2	Latihan Menengah Kepemimpinan Pesilat (LMKP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bina suasana ▪ Analisa latihan ▪ Kesepakatan latihan ▪ Paradigma filosofi latihan 2. Materi Dasar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pancasila ▪ Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) ▪ Ke-NH Perkasya-an ▪ Ubudiyah ▪ Manajemen Kesekertariatan ▪ Teknik Bela Diri Praktis ▪ Manajemen tingkat lanjut ▪ Akkhlakul karimah 3. Materi Wawasan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kependekaran

¹⁰⁹ *Ibid.*, 4.

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Study politik ▪ Study pembangunan ▪ Hamkamnas <p>4. Materi Kepemimpinan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepemimpinan ▪ Perencanaan dan penyusunan program ▪ Komunikasi ▪ Evaluasi dan pelaporan ▪ Program dan tindak lanjut ▪ Evaluasi akhir
3	Latihan Tinggi Kepemimpinan Pesilat (LTKP)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bina suasana ▪ Analisa diri ▪ Pendalaman analisa diri ▪ Kesepakatan latihan ▪ Paradigma filosofi latihan 2. Materi Dasar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengamalan Pancasila ▪ Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) ▪ Ke-NH Perkasya-an ▪ Akhlak Tasawuf ▪ Teknik Bela Diri Praktis 3. Materi Wawasan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kependekaran ▪ Teologi pengembangan dan pembangunan ▪ Kewaspadaan nasional ▪ Kebudayaan nasional
4	Seminar dan Penceramah	Menyampaikan suatu materi yang telah ditentukan.

Pada periode ini, NH Perkasya Pondok Pesantren Tebuireng semakin dikenal oleh kalangan luas. Anggota NH Perkasya semakin bertambah dengan berdirinya ranting di desa-desa dan sekolah di Jombang seperti berdirinya ranting Desa Ngoro, ranting Desa Bandung, ranting Jogoroto, ranting Mojoagung, ranting Denanyar, ranting Ploso, ranting Mojojejer, ranting Gudo, ranting SMP AWH Tebuireng, ranting SMA AWH Tebuireng, ranting UNHASY, ranting Ma'had Aly Tebuireng,

ranting MA Mualimat Tebuireng, SMAN 2 Jombang dan sebagainya. Selain berkembang di jombang, NH Perkasya mampu mendirikan beberapa cabang di Jawa Timur seperti Mojokerto, Surabaya, Pasuruan, Malang, Blitar, Tulungagung, Ponorogo dan Pacitan¹¹⁰

3) Periode Kemajuan Tahun 2006-sekarang

Pada tahun 2006 ketua PB NH Perkasya dipimpin oleh Bapak Sunarto, SE. NH Perkasya mengalami berbagai kemajuan. Kemajuan ini terlihat ketika banyak ranting-ranting yang telah berdiri di sekolah maupun desa banyak yang mampu mengikuti pertandingan di tingkat cabang, tingkat daerah dan nasional.

Pada periode ini dibuat akun media sosial resmi NH Perkasya seperti FB, Instagram, dan Twitter sebagai media komunikasi ranting-ranting dan cabang di seluruh Indonesia. Sepanjang NH Perkasya di pimpin oleh Sunarto, perkembangan sayap organisasi ini semakin membaik, organisasi ini tidak hanya berkembang di Jawa saja, tetapi merambah ke luar Jawa. Pada masa ini cabang NH Perkasya yang semula tidak lebih dari sepuluh bertambah menjadi 26 cabang.¹¹¹

Sementara itu untuk mendukung kesejahteraan semua anggota. Pada tahun 2017 didirikan sebuah Yayasan Nurul Huda Perkasya Tebuireng dengan No. Pendirian: AHU-0016021.AH.01.12 TAHUN 2017. Dengan artian secara organisasi sudah berdiri sendiri atau terpisah dari Pondok Pesantren Tebuireng. Disamping itu pada tahun 2019 telah

¹¹⁰ Abdul Malik, *Wawancara*, Jombang, 20 Oktober 2019.

¹¹¹ Eko Utomo, *Wawancara*, Jombang, 24 Oktober 2019.

dibangun kesekretariatan PB NH Perkasya yang berdiri di atas tanah seluas -+ 200 m² di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.¹¹²



Gambar 3.5 Tampak Plakat Yayasan NH Perkasya Tebuireng



Gambar 3.6 Tampak Gedung Kesekretariatan PB NH Perkasya Tebuireng

¹¹² Sunarto, *Wawancara*, Jombang, 25 Oktober 2019.

C. Karakter Pencak Silat Nurul Huda Perkasya

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter, kharassein, kharax*”, dalam bahasa Inggris disebut “*character*”, dan menurut bahasa Indonesia kata tersebut diserap menjadi “*karakter*”. Dalam bahasa Yunani “*character*” dan berasal dari “*charassein*”, yang memiliki arti membuat tajam, membuat dalam, mengukir sehingga membentuk suatu pola.¹¹³

Karakter Pencak Silat Nurul Huda Perkasya terlihat dalam kegiatan latihan, visi & misi, lambang hingga sumpah NH Perkasya. Kegiatan latihan anggota pencak silat NH Perkasya di didik menjadi pesilat yang tangguh lahir dan batin untuk bekal dakwah Islamiyah. Visi perguruan ingin membentuk dan mencetak sikap kepahlawanan berlandaskan keislaman. Sikap kepahlawanan mewakili bela diri, sedangkan keislaman mewakili unsur mental-spiritual. Unsur bela diri berguna untuk melindungi diri dan orang lain dari gangguan, ancaman, atau kejahatan dari pihak lain. Unsur mental spiritual pencak silat ini mampu membentuk kepribadian manusia yang lebih baik.

Pada lambang NH Perkasya terdapat simbol roda dan sayap yang berarti *hablum minannas* dan *hablum minallah*. *Hablum minannas* merupakan hubungan sesama manusia. NH Perkasya mengajarkan pada anggota pesilat untuk menjadi pribadi yang berbudi luhur, tanggungjawab, suka membantu, suka memaafkan, penuh persaudaraan dan juga rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama anggota maupun masyarakat. *Hablum minallah* merupakan hubungan kepada Allah SWT. Setiap anggota di NH Perkasya dibiasakan

¹¹³ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

mengamalkan tradisi amaliyah NU berupa tawassul, tahlil, istighosah, khatmil qur'an, berpuasa, berzikir dan sebagainya untuk melatih para anggota memiliki kedekatan rasa kepada Allah SWT.

Bunyi Sumpah NH Perkasya yaitu:

1. Sanggup Menjaga Nama Baik Perguruan
 2. Sanggup Berakhhlak Mulia
 3. Sanggup Mentaati Semua Peraturan
 4. Sanggup Patuh Pada Pimpinan
 5. Sanggup Mempertinggi Prestasi
 6. Sanggup Mengendalikan Diri

Sumpah NH Perkasya tersebut mengandung karakter yang mulia bagi anggotanya. Sanggup menjaga nama baik perguruan dan sanggup berakhhlak mulia menjadi sebuah kewajiban bagi anggota untuk selalu berbuat baik sehingga tidak mengotori nama perguruan. Sanggup mentaati peraturan dan patuh pada pimpinan merupakan suatu kewajiban internal dalam NH Perkasya. Semua anggota menjalankan aturan yang telah dibuat bersama dan memberi rasa hormat kepada pimpinan yang lebih tinggi seperti halnya tentara kepada komandannya.

D. Prosedur Latihan Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya

Agar lebih jelas sistematika dan materi latihan pencak silat NH Perkasya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Prosedur Latihan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya

N O	Sistematika Latihan	Tingkatan Sabuk			
		Putih	Kuning	Hijau	Biru
1	Pra Latihan	a. Salaman b. Penghormatan Kepada Pelatih c. Pembukaan (Membaca 2 Kalimat Syahadat, Sumpah NH Perkasya, dan do'a)	a. Salaman b. Penghormatan Kepada Pelatih c. Pembukaan (Membaca 2 Kalimat Syahadat, Sumpah NH Perkasya, dan do'a)	a. Salaman b. Penghormatan Kepada Pelatih c. Pembukaan (Membaca 2 Kalimat Syahadat, Sumpah NH Perkasya, dan do'a)	a. Salaman b. Penghormatan Kepada Pelatih c. Pembukaan (Membaca 2 Kalimat Syahadat, Sumpah NH Perkasya, dan do'a)
2	Latihan Fisik	a. Pemeriksaan kondisi fisik b. Pemanasan c. Ketahanan d. Kecepatan e. Ketepatan f. Stamina	a. Pemeriksaan kondisi fisik b. Pemanasan c. Ketahanan d. Kecepatan e. Ketepatan f. Stamina	a. Pemeriksaan kondisi fisik b. Pemanasan c. Ketahanan d. Kecepatan e. Ketepatan f. Stamina	a. Pemeriksaan kondisi fisik b. Pemanasan c. Ketahanan d. Kecepatan e. Ketepatan f. Stamina
3	Materi	a. Kuda-Kuda <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hachij Dachi ▪ Kiba Dachi ▪ Zankutsu Dachi ▪ Tsuruasshi Dachi ▪ Kekutsu Dachi b. Tangkisan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Gidan Barai ▪ Angi Oki ▪ Shoto Oki ▪ Uchi Oki ▪ Suto Oki c. Pukulan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aushuki Cudan ▪ Aushuki Cudang ▪ Empi Oki d. Tusukan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nukitek 	a. Tangkisan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Juji Oki Cudan ▪ Juji Oki Cudang ▪ Tangkisan atas bawa b. Pukulan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ropel ▪ Dia Koshoke ▪ Protoke ▪ Yama Oki ▪ Morotoke c. Tendangan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ushiro Geri Cudan ▪ Ushiro Mawashi Geri ▪ Ushiro Bawah ▪ Kosi Geri d. Kuncian <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melepas cekikan leher di bawah ▪ Double Nelson 	a. Pukulan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ora Oki ▪ Ora Oki Diakusuke b. Tendangan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kin Geri ▪ Cerkel ▪ Konsetsu Geri c. Kuncian <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melepas cekikan leher di bawah ▪ Double Nelson d. Rangkaian gerakan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata V ▪ membuat rangkaian gerakan sendiri e. Yudo	a. Tendangan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tendangan dari atas kebawah dengan sasaran paha ▪ Gunting atas dan bawah ▪ Tendangan terbang: Lompat ke muka ▪ Lompat ke samping, Lompat ke belakang b. Yudo <ul style="list-style-type: none"> ▪ Salto ▪ Kuncian dengan tidur ▪ Sabung satu lawan tiga c. Menghindar maju satu

		<p>e. Tendangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Maegeri ▪ Chudan ▪ Mawasi ▪ Geri ▪ Yuga Geri Kikomik ▪ Yuga Geri Keangik <p>f. Kuncian</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melepas jabatan tangan ▪ Melepas pegangan tangan ▪ Melepas pegangan baju di dada dengan satu tangan dan dua tangan <p>g. Rangkaian gerakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penghormatan NH Perkasya ▪ Kata I ▪ Kata II <p>h. Yudo</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukemi ▪ Kususi ▪ Rol depan, rol belakang ▪ Gelinding depan, gelinding belakang ▪ Rol tahan ▪ Jembatan gib 	<p>▪ Melepas cekikan leher dari depan</p> <p>▪ Melepas jambak rambut dari depan dan belakang</p> <p>▪ Melepas dekapan dari belakang</p> <p>e. Rangkaian gerakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kata III ▪ Kata IV ▪ Garuda I ▪ Garuda II <p>f. Yudo</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lompatan harimau ▪ Over slash ▪ Bantingan ▪ Sabung/ perkelahian 	<p>▪ Bantingan dengan membelakan gi lawan dan kaki satu diteukuk ke bawah</p> <p>▪ Tominage</p> <p>▪ Kataguroma</p> <p>▪ Sabung/ perkelahian</p> <p>▪ Sabung bawah/ gulat</p> <p>▪ Sabung satu lawan dua</p> <p>▪ Cara melepas kuncian (ada 5)</p> <p>f. Langkah Silat</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Serong kanan dan kiri ▪ Depan ▪ Samping kanan dan samping kiri ▪ Berat belakang ▪ Silang ▪ Sempok <p>g. Rangkaian gerakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ KataV ▪ Garuda III <p>g. Pernafasan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat satu: Jurus satu, dua, dan tiga 	<p>▪ langkah</p> <p>▪ Menghindar samping kiri dengan menangkap kaki langsung dijatuhkan dan sebaliknya</p> <p>▪ Menghindar samping kiri dengan memukul dan sebaliknya</p> <p>▪ Menghindar samping dengan memukul, menendang, mengunci, dan mematahkan</p> <p>▪ Menghindar ke belakang dengan menjatuhkan</p> <p>▪ Menghindar dan membanting</p> <p>d. Rangkaian gerakan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jurus wajib ▪ Membuat/ menciptakan kembangan pencak silat <p>e. Syarat lain</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menguasai pernafasan tingkat satu ▪ Menguasai wasit juri
4	Penutup	<p>a. Membaca dua kalimat syahadat</p> <p>b. Sumpah NH Perkasya</p> <p>c. Doa penutup</p> <p>d. Salaman</p>	<p>a. Membaca dua kalimat syahadat</p> <p>b. Sumpah NH Perkasya</p> <p>c. Doa penutup</p> <p>d. Salaman</p>	<p>a. Membaca dua kalimat syahadat</p> <p>b. Sumpah NH Perkasya</p> <p>c. Doa penutup</p> <p>d. Salaman</p>	

BAB IV

FUNGSI PENCAK SILAT NURUL HUDA PERKASYA DALAM KEHIDUPAN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

A. Fungsi Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri adalah pokok penting untuk menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah silat cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri. Pada fungsi bela diri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya.¹¹⁴

Dalam NH Perkasya, kegiatan latihan rutin yang diajarkan berupa teknik-teknik dan jurus pencak silat merupakan materi bela diri. Setiap anggota dilatih untuk memiliki jiwa kesatria dan tanggap akan adanya bahaya dan ancaman melalui kegiatan rutin 2 minggu sekali bertanding dengan sesama anggota.¹¹⁵

B. Fungsi Seni

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah curahan pengalaman dan perasaan batin manusia yang diungkapkan melalui media seni dan memiliki unsur keindahan, sehingga dapat menggerakan jiwa dan perasaan manusia.¹¹⁶

Seni merupakan proses atau hasil kerja dan gagasan manusia dengan melibatkan keterampilan, kreatifitas, kepekaan indera, kepekaan pikiran dan

¹¹⁴ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 21.

¹¹⁵ Muhammad Nabhan, *Wawancara*, Jombang, 27 Oktober 2019.

¹¹⁶ Putrasena, "Seni dan Kesenian", dalam [http://blog.isi-dps.ac.id/blog/seni-dan -kesenian/html_\(30 Oktober 2019\)](http://blog.isi-dps.ac.id/blog/seni-dan -kesenian/html_(30 Oktober 2019))

hati untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki kesan atau nilai keindahan, keselarasan dan bernilai seni.¹¹⁷

Permainan seni dalam pencak silat adalah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak silat pada umumnya menggambarkan bentuk seni dari gerakan pencak silat. Pencak silat merupakan ilmu bela diri tradisional yang termasuk dalam seni dan budaya lokal Indonesia.¹¹⁸

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, NH Perkasya memenuhi kategori atau aspek seni. Dilihat dari sumber asal teknik dan jurusnya meliputi teknik pasang, gerak langkah, serangan dan belaan yang menjadi suatu kesatuan. Gerakan ini dilakukan secara kolektif oleh anggota NH Perkasya menjadi dasar ilmu bela diri seperti gerakan penghormatan NH Perkasya, kata 1, kata 2, kata 3, kata 4, kata 5, garuda 1, garuda 2, dan garuda 3.¹¹⁹



Gambar 4.1 Anggota NH Perkasya memperagakan gerakan seni

¹¹⁷ Sumarto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK* (Jakarta: Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi, 2005), 7.

¹¹⁸ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 21.

¹¹⁹ Busyiri, *Wawancara*, Jombang, 01 November 2019.

C. Fungsi Hiburan

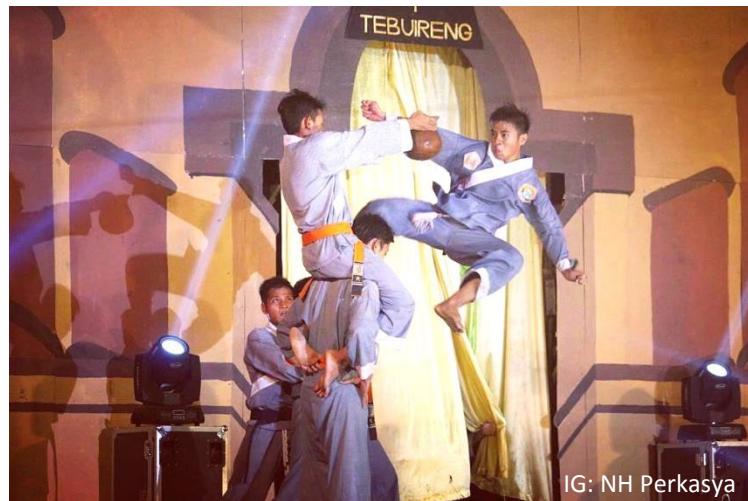
Sebagai bela diri yang lahir di pesantren, NH Perkasya juga mempunyai beberapa manfaat kepada masyarakat. Salah satunya sebagai sarana hiburan. Pencak silat NH Perkasya jika dilihat dari unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti membaca dua kalimat syahadat di dalam pembukaan latihan secara tidak langsung mengajak anggota untuk mengingat keimanan pribadi pesilat kepada Allah dan Rasul-Nya.

NH Perkasya biasanya ditampilkan ketika acara-acara Pondok Pesantren Tebuireng, umumnya Yayasan Hasyim Asy'ari. Tujuan dari penampilan ini adalah untuk dakwah Islamiyah melalui pencak silat dan sebagai strategi mempromosikan NH Perkasya dimasyarakat secara luas. Saat tampil di acara pondok pesantren, santri dan masyarakat akan merasa terhibur dengan beberapa seni gerakan pencak silat NH Perkasya yang dibarengi dengan musik dan atraksi. Sambutan dari mereka sangat positif dengan teriakan dan kekompakkan bersama.¹²⁰



Gambar 4.2 Anggota NH Perkasya memperagakan atraksi memecah 4 balok es dengan tangannya

¹²⁰ Agus Suprapto, *Wawancara*, Jombang, 01 November 2019.



Gambar 4.3 Anggota NH Perkasya memperagakan tendangan terbang dengan ketinggian $-\pm 2$ meter

D. Fungsi Olah Raga

Dalam pencak silat terdapat beberapa aspek, salah satunya adalah aspek olah raga yang meliputi sifat dan sikap menjamin kebugaran jasmani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini merupakan sebuah kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga yang juga dapat dipertandingkan.¹²¹

Sedikitnya terdapat 2 poin penting mengenai fungsi NH Perkasya dalam hal olah raga, yaitu:

1. Meningkatkan Kebugaran jasmani

Kebugaran jasmani dapat diperoleh dengan beberapa cara, salah satunya dengan latihan fisik di dalam pencak silat. Dalam pencak silat NH Perkasya, sebelum latihan di mulai semua anggota melakukan pemanasan kisaran waktu 15-20 menit untuk melemaskan seluruh anggota tubuh mulai dari kepala hingga ujung jari kaki.

¹²¹ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat.*, 22.

Setelah pemanasan selesai, setiap anggota NH Perkasya secara bersamaan diperintahkan untuk berlari-lari memutari tempat latihan sebanyak 5 kali. Setelah itu dalam latihan semua anggota akan memperagakan semua materi teknik dan jurus bela diri hingga latihan selesai. Dengan banyaknya melakukan gerakan fisik dalam latihan tersebut akan membantu proses pembakaran kalori dalam tubuh. Sehingga dalam setiap aktivitas tubuh akan terasa lebih ringan.¹²²

2. Pembentukan Atlet Pencak Silat

Sebagai bagian dari olahraga, pencak silat diikutsertakan untuk dipertandingkan di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Sehingga NH Perkasya di Pesantren Tebuireng mengambil langkah untuk menyiapkan anggotanya dalam berbagai kategori pertandingan pencak silat, yaitu kategori tanding, kategori tunggal, kategori ganda dan kategori regu.

Dalam setiap latihan rutin NH Perkasya memberikan materi teknik-teknik dan jurus sesuai tingkatan sabuk dari karate, yudo dan pencak silat. Selain itu pelatih juga mencoba untuk melatih kecepatan, kelincahan dan ketahanan tubuh. Kemudian menguji setiap anggotanya untuk bertanding dengan temannya sendiri dengan mempraktekkan teknik-teknik dan jurus yang telah diberikan. Sehingga pelatih akan melihat semua kemampuan anggotanya untuk masuk penyeleksian atlet.¹²³

¹²² Herlyanto, *Wawancara*, Jombang 27 Oktober 2019.

123 Ibid



Gambar 4.4 Anggota NH Perkasya berlatih kecepatan, kelincahan dan ketahanan tubuh



Gambar 4.5 Anggota NH Perkasya bertanding dengan temannya

Setelah masuk dalam daftar seleksi atlet, seorang anggota terpilih akan diberikan materi khusus peraturan pertandingan pencak silat, strategi pertandingan dan tambahan waktu latihan untuk pemantapan fisik dan teknik-teknik sesuai potensi yang dimiliki anggota terpilih.¹²⁴

¹²⁴ Muhamad Nabhan, *Wawancara*, Jombang, 27 Oktober 2019



Gambar 4.6 Anggota NH Perkasya diberikan materi khusus untuk persiapan mengikuti kejuaraan pencak silat

E. Fungsi Keagamaan

Fungsi keagamaan NH Perkasya dapat dilihat dari landasan dasarnya.

Landasan NH Perkasya adalah Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau disingkat Aswaja. Aswaja secara bahasa berasal dari bahasa Arab “*Ahlun*” yang artinya keluarga, pengikut atau golongan. *Ahlusunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, perbuatan atau pemikiran Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh terhadap salah satu madzhab dengan tujuan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.¹²⁵

Sedangkan secara istilah, Aswaja berarti golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid memegang teguh atau menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari (w. 947 M) dan Abu Mansur Al Maturidi (w. 944 M),

¹²⁵ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2009), 5.

sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut empat Imam Madzhab, yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syaff'i, dan Imam Hambali. Serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali (w. 1111 M) dan Imam Junaid al Baghdadi (w. 910 M).¹²⁶

Sedikitnya terdapat 2 poin penting mengenai fungsi NH Perkasya dalam bidang keagamaan, yaitu:

1. Penanaman Wawasan Keislaman

Penanaman wawasan keislaman dalam NH Perkasya dapat dilihat dari misinya yaitu sebagai sarana dakwah islamiyah. Dalam NH Perkasya menanamkan wawasan keislaman melalui pertemuan setiap latihan, kegiatan tertentu dan beberapa pelatihanm seperti: LDKP (Latihan dasar kepemimpinan pesilat), LTKP (Latihan menengah kepemimpinan pesilat), LTKP (Latihan tinggi kepemimpinan pesilat), seminar dan penceramah. Dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh NH Perkasya tersebut terdapat materi-meteri dasar seperti ahlussunah wal jamaah, ubudiyah, akhlakul karimah, akhlakul tasawuf dan sebagainya yang diajarkan secara berbeda di setiap tingkatan pelatihan.¹²⁷

Dalam NH Perkasya, *Ahlussunah wal jamaah an nahdliyah* dijadikan sebuah materi pokok yang harus diajarkan kepada anggota, sehingga anggota tidak salah dalam memahami ideologi beragamannya.

Dalam materi *Ahlussunah wal jamaah* disampaikan poin-poin penting,

¹²⁶ M. Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia, 1996), 69-70.

¹²⁷ Lamro Asyhari, ke-NH Perkasya-an, 4.

meliputi: aswaja dalam perspektif historis, aswaja dalam manhaj fikr, pemahaman aswaja dengan berbangsa dan bernegara. Dalam materi Ubudiyah, para anggota diajarkan tata cara wudhu yang benar, tata cara sholat yang benar, ibadah mahdhah, ibadah ghairu mahdhah, hambluminallah, hambluminannas dan sebagainya.¹²⁸

2. Pembiasaan Amaliyah NU

Amaliyah yang ada di kalangan warga *nahdliyin* (pengikut jam'iyyah Nahdlatul Ulama) sangat banyak. Dalam NH Perkasya yang berdiri dan berkedudukan di Pondok Pesantren Tebuireng tentunya berlandaskan *Ahlussunah wal jama'ah an nahdliyah*, sebagaimana mengikuti ajaran KH. Hasyim Asy'ari selaku pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama'.

Pembiasaan amaliyah NU ditanamkan kepada anggota, sehingga para anggota NH Perkasya terbiasa mengamalkannya. Terlebih ketika sudah pulang dari pesantren mampu menjadi tokoh atau pemimpin disetiap kegiatan amaliyah NU, seperti tawasul, tahlilan, istighotsah, khatmil qur'an, dan sebagainya.¹²⁹

¹²⁸ Agus Maulana, *Wawancara*, Jombang, 31 Oktober 2019.

129 Ibid



Gambar 4.7 Anggota NH Perkasya mengikuti harlah NH Perkasya ke-37, yasin tahlil dan makan bersama



Gambar 4.8 Anggota NH Perkasya melakukan kegiatan keagamaan khatmil qur'an, tawasul, istighosah dan ceramah bergilir oleh anggota

F. Fungsi Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan pembangunan sumber daya manusia (*human investment, human resource development*). Pendidikan dalam pencak silat mencakup segi mental dan fisik dengan harapan dapat membentuk manusia seutuhnya yang berkualitas.¹³⁰ Tujuan pendidikan di dalam pencak silat adalah membentuk manusia pencak silat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkepribadian luhur, perdamaian, cinta persahabatan, percaya diri, disiplin dan sebagainya.¹³¹

¹³⁰ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat.*, 96.

¹³¹ *Ibid.*, 100.

Seperti halnya di NH Perkasya, fungsi pendidikan pesantren juga disalurkan melalui pencak silat yang berdiri di sana. Bahkan segala hal yang ada dalam NH Perkasya sebetulnya memiliki unsur pendidikan. Kaitannya NH Perkasya dengan pendidikan adalah membentuk jiwa yang berkarakter yang mampu membantu keberlangsungan pendidikan yang lebih baik.

Menurut Muhamad Nabhan, NH Perkasya justru bisa digunakan untuk menanggulangi kenakalan, bahkan santri yang sedemikian nakalnya dapat diminimalisir dengan belajar silat NH Perkasya. Dalam NH Perkasya, santri bisa dibina untuk mengendalikan emosi dan menyalurkannya untuk hal yang lebih bermanfaat.¹³²

Dari penjelasan di atas bisa ditangkap bahwa NH Perkasya sangat berperan bagi keberlangsungan pendidikan yang lebih baik. Sedikitnya terdapat 3 poin penting mengenai fungsi NH Perkasya dalam hal pendidikan, yaitu:

1. Menumbuhkan dan Memupuk Militasi

NH Perkasya menjadi sangat penting bagi anggotanya karena NH Perkasya bisa menjadi wadah untuk menumbuhkan dan memupuk militasi. Militasi merupakan suatu sikap yang sangat bersemangat, berkemauan keras dan penuh gairah dalam hal ini untuk melakukan amalan-amalan baik, supaya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

¹³² Muhamad Nabhan, *Wawancara*, Jombang, 27 Oktober 2019.

NH Perkasya dijadikan media untuk menumbuhkan militasi agar memiliki “*ghirah*”¹³³ kepada kebaikan. Sikap militasi ini penting dimiliki setiap anggota sebagai bekal untuk terus “*fastabiqul khairat*”,¹³⁴ karena semangat yang tinggi dan kemauan yang keras adalah modal utama dalam memelihara motivasi untuk selalu berbuat kebaikan.

Sikap militan sangat diperlukan dalam kehidupan, karena dengan sikap militan seseorang akan lebih amanah dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Untuk menjadi seseorang yang memiliki militansi yang tinggi diperlukan pembiasaan dan terus di latih secara terus menerus, supaya sikap militasi bisa melekat dalam diri seseorang seperti halnya darah dan tubuh.

Di NH Perkasya, latihan tersebut bisa dilakukan dengan memberikan tugas atau tanggungjawab kepada anggota dalam sebuah organisasi atau kegiatan. Misalnya, dalam kegiatan rutin besar Pesantren, wisuda Universitas Hasyim Asy'ari dan Ma'had Aly, Haul Gus Dur, akhir-akhir ini kegiatan Talkshow Najwa Sihab, pengajian umum Cak Nun dan kyai kanjeng dan lainnya. Semua bekerja sama dalam menyukseskan acara tersebut, baik terlibat dalam bidang konsumsi, bidang akomodasi, bidang hiburan hingga keamanan.¹³⁵

¹³³ Rasa Semangat

¹³⁴ Rasa Semangat Berlomba-lomba dalam hal kebaikan

¹³⁵ S. Akhmad, *Wawancara*, Jombang, 03 November 2019.

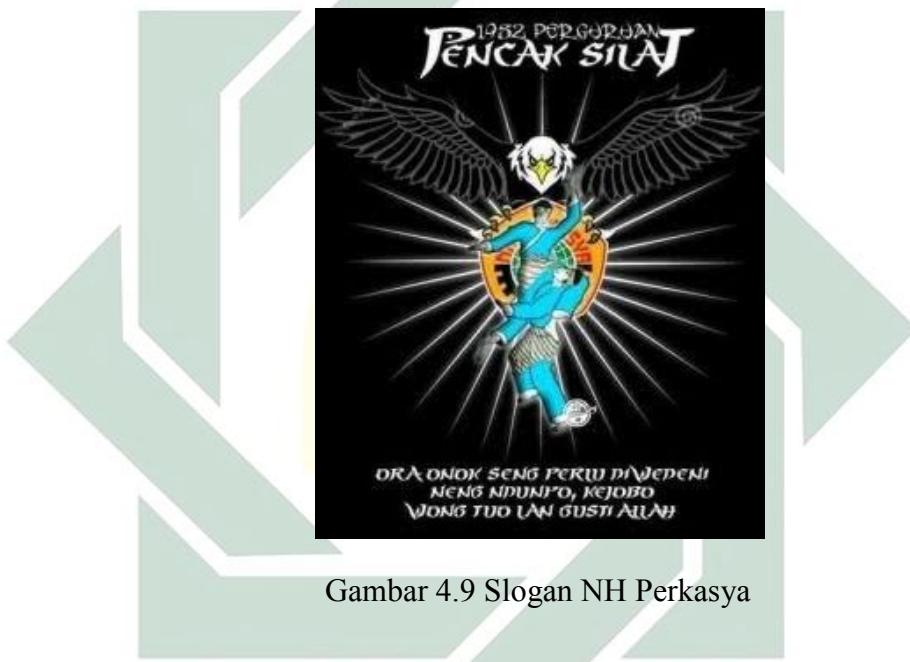
2. Menggali Potensi dan Memupuk Percaya Diri

Suatu kepastian bahwa setiap orang pasti memiliki potensi dalam dirinya. Allah SWT telah membekali manusia dengan potensi yang sama rata, tinggal di asah dan diolah sebaik-baiknya. Hanya saja tidak semua orang mampu dengan mudah menyadari potensi dalam dirinya. Ketika potensi itu belum disadari atau ditemukan, manusia dapat menggalinya dengan cara berlatih secara terus-menerus apa yang menjadi minatnya. Terkadang minat seseorang tidak sesuai dengan bakatnya, namun bukan berarti orang itu tidak memiliki potensi dalam bidang tersebut. Yang terpenting dari itu semua ialah keuletan dan kemauan yang keras dalam menjalaninya.

Dalam NH Perkasya, anggota diarahkan untuk menggali potensi dalam dirinya. Yang dimaksud menggali potensi bukan berarti dengan NH Perkasya potensi yang dimiliki akan keluar dengan sendirinya. Semua tetap membutuhkan sebuah proses dan latihan. NH Perkasya hanyalah sarana untuk membantu anggota dalam menemukan potensinya. Dengan proses latihan yang secara terus-menerus yang dibarengi keuletan, maka dalam diri anggota NH Perkasya akan terlihat dan terseleksi untuk penjurusan bakat seperti bakat atlet, seni dan pernafasan. Ketika bakat-bakat anggota diketahui, maka pelatih akan mengelompokkan bakat anggota dengan memberi materi khusus untuk pendalaman.¹³⁶

¹³⁶ Muhamad Nabhan, *Wawancara*, Jombang, 27 Oktober 2019.

Percaya diri juga dibutuhkan dalam diri seseorang untuk menstabilkan keyakinan akan suatu sikap atau perbuatannya. Percaya diri merupakan modal utama setelah ilmu dalam mencapai suatu tujuan. Slogan NH Perkasya “*Ora Onok Seng Perlu Di Wedeni Neng Ndunyo, Kejobo Wong Tuo Lan Gusti Allah*” agar para anggota NH Perkasya memiliki kepercayaan diri.



Dalam NH Perkasya, anggota dituntut untuk bertanding secara jantan bersama temannya untuk mempraktekkan teknik-teknik dan jurus yang telah dipelajarinya secara bergantian. Siapapun anggota itu yang maju terlebih dahulu, maka akan terlihat jika ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sedangkan yang tampil di putaran terakhir, maka pelatih akan memperlakukan khusus dengan sedikit memaksa agar terbiasa tampil dengan percaya diri dipertandingan.¹³⁷

137 Ibid

3. Penanaman Kedisiplinan

Disiplin dalam pencak silat merupakan suatu disiplin individual dan sosial, disiplin internal dan eksternal serta disiplin mental dan fisik yang wajib ditegakkan oleh setiap anggota pencak silat. Dengan maksud anggota NH Perkasya dapat melakukan latihan bersama secara tertib.

Dalam NH Perkasya, penanaman kedisiplinan diajarkan melalui beberapa sikap yang harus dilakukan saat latihan, antara lain yaitu:

1. Disiplin berangkat tepat waktu

Kegiatan pencak silat NH Perkasya memiliki jadwal tertentu latihan, dan semua anggota wajib mengikuti latihan dengan tepat waktu. Latihan NH Perkasya ditentukan oleh kebijakan disetiap ranting berbeda-beda. Jika salah satu anggota terlambat saat latihan. Maka pada umumnya pelatih memberi sanksi push up atau sit up sebanyak 30x hingga berlari-lari memutari tempat latihan sebanyak 5x.¹³⁸

2. Sikap patuh terhadap aturan yang sudah disepakati secara bersama-sama.

Dalam sebuah organisasi pasti tidak terlepas dengan aturan yang telah disepakati. Selain waktu berangkat latihan, NH Perkasya juga mengajarkan tentang tertib latihan dan beradministrasi. Tertib latihan wajib dilakukan oleh anggota agar melakukan latihan secara

¹³⁸ M Ali Nasrullah, *Wawancara*, Jombang, 01 November 2019.

rutin. Ketika anggota berhalangan hadir diwajibkan untuk membuat surat izin, sedangkan ketika anggota bolos latihan, maka akan dihukum ketika masuk latihan dihari berikutnya.¹³⁹

3. Sikap makan atau minum saat istirahat.

Seseorang yang hidup di suatu tempat secara bersamaan pasti ada aturan atau etika yang harus dilakukan oleh setiap anggota. Pencak silat NH Perkasya juga mengajarkan kepada anggotanya, sebelum makan atau minum meminta izin dan hormat terlebih dahulu untuk menikmatinya.¹⁴⁰

G. Fungsi Sosial

NH Perkasya merupakan bela diri yang dapat dilakukan secara individu ataupun secara berkelompok. Fitrah manusia yang tidak bisa lepas dari interaksi sosial sesama manusia menjadikan NH Perkasya memiliki tanggungjawab sosial. Terlebih bagi mereka yang sudah mencapai tingkat sabuk coklat dan hitam, maka tanggungjawab pun semakin besar. Dengan adanya tanggungjawab tersebut, anggota NH Perkasya diharapkan mampu memberi kemanfaatan kepada siapapun dan dimanapun.¹⁴¹

NH Perkasya merupakan ilmu bela diri yang bersifat kekeluargaan dan persaudaraan yang berarti siapapun yang belajar NH Perkasya secara tidak langsung telah menyetujui perjanjian untuk menjadi pribadi yang bersifat kekeluargaan dan persaudaraan terhadap siapapun.¹⁴² Dengan

139 *Ibid*

140 *Ibid*

¹⁴¹ S. Akhmad, *Wawancara*, Jombang, 03 November 2019.

142 AD/ART NH Perkasya

bersifat kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama, tentu akan tercipta kehidupan yang damai, terhindar dari segala bentuk perkara yang menyulut sebuah konflik.

Fungsi sosial yang ada dalam NH Perkasya semakin menegaskan bahwa NH Perkasya adalah milik umat, milik pesantren, sehingga NH Perkasya menjadi penting untuk dipelajari, diamalkan dan dilestarikan guna memperkokoh ketahanan umat dan rasa persaudaraan. Meskipun NH Perkasya memiliki fungsi sosial yang tinggi, namun fungsi sosial ini tetap memiliki sebuah batasan.¹⁴³ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah: 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوَّاٰنِ وَاتَّقُوا اللَّهَ۝
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ^ص

Artinya: “....dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebijakan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah, sangat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah: 2).¹⁴⁴

¹⁴³ Sulikan, *Wawancara*, Jombang, 31 Oktober 2019

¹⁴⁴ Al-Quran, 5 (Al-Maidah): 2.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Perguruan Pencak Silat di Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019” diatas, dapat di simpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Hubungan pondok pesantren dan pencak silat sangat erat kaitannya dengan proses berdiri dan berkembangnya pondok pesantren. Sebagaimana pondok pesantren Lirboyo dan Tebuireng sebagai tempat awal berdirinya sebuah pencak silat. Pada masa perintisan pencak silat digunakan sebagai keamanan pondok pesantren dari ancaman. Pada masa penjajahan, pesantren digunakan sebagai tempat penggembelangan tentara dan warga untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada masa pemberontakan PKI dan ancaman ninja pada akhir kekuasaan Presiden Soeharto, pencak silat dijadikan pagar betis untuk mempertahankan keamanan pesantren, kiai dan keluarganya.
 2. Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sejak tahun 1982-2019. Pada setiap perkembangannya ditandai oleh perubahan-perubahan. Pada periode perintisan tahun 1980-1994 diperankan oleh Lamro Asyhari selaku pendiri NH Perkasya sangat dominan. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan terbentuknya PB NH Perkasya. Dengan adanya kepengurusan PB NH Perkasya, perkembangan pencak silat ini semakin pesat tidak hanya lingkup

Jombang saja, melainkan di Jawa dan luar Jawa.

3. Fungsi Pencak Silat Nurul Huda Perkasya dalam Kehidupan Pondok Pesantren Tebuireng sedikitnya terdapat tujuh fungsi, sebagai berikut: a). Fungsi Bela Diri, b). Fungsi Seni, c). Fungsi Hiburan, d). Fungsi Olah Raga, e). Fungsi Keagamaan, f). Fungsi Pendidikan, dan g). Fungsi Sosial.

B. Saran

Sebagai akhir dari bab penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Perguruan Pencak Silat di Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019”. Maka peneliti menyampaikan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi para mahasiswa dan akademisi khususnya pada jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Bawa karya penelitian yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Tahun 1982-2019" ini agar dikaji lebih mendalam demi mencapai kebenaran yang lebih sempurna. Kemudian dapat menjadi pedoman bagi para mahasiswa khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk mengembangkan penelitian dibidang pencak silat.
 2. Bagi keluarga besar Pondok Pesantren Tebuireng dan Perguruan Pencak Silat Nurul Huda Perkasya untuk saling mendukung, mengembangkan dan selalu melestarikannya pencak silat ini.
 3. Bagi mayarakat luas, untuk selalu ikut serta dalam menjaga dan melestarikan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta. LP3ES. 2011.

Fitri Haryani. *Buku Pintar Pencak Silat*. Jakarta. Anugerah. 2017.

Haviland, William A. *Antropologi Jilid II*. Jakarta. Erlangga. 1991.

Iskandar, Atok. Dkk. *Pencak Silat*. Jakarta. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti. 1999.

Khaidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam politik*. Jakarta. Gramedia. 1996.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Kriswanto, Erwin Setyo. *Pencak Silat*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press. 2015.

Kumaidah, Endang. *Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*. Pengajar Jurusan Fisiologi. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Madjid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2012.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta. Paramadina. 1998.

Mastuhu. *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*. Jakarta. INIS. 1994.

Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta. Logos. 2001.

Mulyana. *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

Nahrowi, Imam dan Djoko Hartono. *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat*. Surabaya. Jagat Alimussirry. 2017.

Nasir, Ridlwan. *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*. Surabaya. Jenggala Utama. 2004.

Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta. Gradsindo. 2001.

Notosoejitno. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta. CV. Sagung Seto. 1994.

Nugroho, Agung. *Keterampilan Dasar Pencak Silat Materi Sejarah Perkembangan Pencak Silat Go Internasional*. Dosen Pendidikan Kepelatihan FIK UNY. 2007.

Oetojo, Panji. *Pencak Silat*. Semarang. Bina Press. 2000.

Permana, Asepta Yoga. *Pencak Silat*. Surabaya. Insan Cendikia. 2010.

Qomar, Mujamil. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta. Erlangga. 2005.

Saleh, M. *Pencak Silat : Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap, dan Gerak*. Bandung. IKIP. 1998.

Siradj, Said Aqil. *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta. Pustaka Cendikia Muda. 2009.

Suhartono. *Pelajaran Pencak Silat Nusantara*. Jakarta. KPSN. 2013.

Sukowinadi. *Sejarah Pertumbuhan Pencak Silat*. Yogyakarta. Harimurti. 1989.

Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta. Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi. 2005.

Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta. Dharma Bhakti. 1985.

Wirosukarto, Amir Hamzah. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo, Gontor Press. 1996.

Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Amanah. 2009.

Sumber Wawancara

Abdul Malik, *Wawancara*, Jombang, 20 Oktober 2019.

Agus Maulana, *Wawancara*, Jombang, 31 Oktober 2019.

Agus Suprapto, *Wawancara*, Jombang, 01 November 2019.

Busyiri, Wawancara, Jombang, 01 November 2019.

Eko Utomo , Wawancara, Jombang, 24 Oktober 2019.

Herlyanto, *Wawancara*, Jombang, 27 Oktober 2019.

Lamro Asyhari, *Wawancara*, Jombang, 19 Oktober 2019.

_____, Wawancara, Jombang, 22 November 2019.

M Ali Nasrullah, *Wawancara*, Jombang, 01 November 2019.

Marjoko, *Wawancara*, Jombang, 20 Oktober 2019.

Muhaimin, *Wawancara*, Jombang, 19 Oktober 2019.

Muhammad Nabhan, Wawancara, Jombang, 27 Oktober 2019

Noko Sahid, *Wawancara*, Jombang, 03 November 2019.

S. Akhmad, *Wawancara*, Jombang, 03 November 2019.

Sulikan, *Wawancara*, Jombang, 31 Oktober 2019.

Sunarto, *Wawancara*, Jombang, 25 Oktober 2019.

Sumber Internet

Gus Dur: Hubungan Pesantren dan Budaya Lokal Harus Dijaga dalam <https://www.nu.or.id/post/read/2048> (20 November 2019)

Kejuaraan Dunia Pencak Silat ke-17 di Bali dalam <https://m.detik.com> (11 Oktober 2019)

Mengenang Gus Maksum Komandan Penumpasan PKI dalam <https://pagarnusa.online> (22 November 2019)

Putrasena, "Seni dan Kesenian", dalam <http://blog.isi-dps.ac.id/blog/seni-dan-kesenian/html> (30 Oktober 2019)

Singapura Jadi Tuan Rumah Kejuaraan Dunia Pencak Silat 2018 dalam <https://www.indosport.com> (11 Oktober 2019)

Wikipedia, Daftar Juara Umum PON dalam <https://id.m.wikipedia.org> (11 Oktober 2019)

Wikipedia. 2016. Asean University Games dalam <https://en.wikipedia.org> (12 Oktober 2019)

Wikipedia. 2018. Asean University Games dalam <https://en.wikipedia.org> (12 Oktober 2019)

Wikipedia. Pencak Silat at the 2016 Asian Beach Games dalam <https://en.m.wikipedia.org> (12 Oktober 2019)

Wikipedia. Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa dalam <https://id.m.wikipedia.org> (11 Oktober 2019)

Wikipedia. Pesta Olahraga Asia Tenggara 2017 dalam <https://id.m.wikipedia.org> (11 Oktober 2019)

Sumber Dokumen/ Arsip

AD/ART NH Perkasya Tahun 1994

AD/ART NH Perkasya Tahun 2012

Lamro Asyhari, ke-NH Perkasya-an

Yasin, A. Mubarok dan Fathurrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang. Pustaka Tebuireng. 2011.